

**IMAJI PADA PUISI DALAM BAB *TABLEAUX PARISIENS*
KUMPULAN PUISI *LES FLEURS DU MAL* KARYA CHARLES
BAUDELAIRE**



*Building
Future
Leaders*

Masayu Rillyta

2315120146

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah satu pernyataan dalam memperoleh gelar Sarjana

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2018

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Masayu Rillyta
No. Reg : 2315120146
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Jurusan : Bahasa Prancis
Judul Skripsi :

IMAJI PADA PUISI DALAM BAB *TABLEAUX PARISIENS* KUMPULAN PUISI *LES FLEURS DU MAL* KARYA CHARLES BAUDELAIRE

Telah berhasil dipertemukan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan seni Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



Dr. Amalia Saleh, M. Pd

NIP. 19570428 198210 2 001

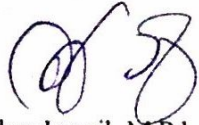
Pembimbing II



Yusi Asnidar, S.Pd, M.Hum

NIP. 19780821 200312 2 002

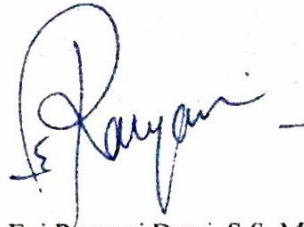
Penguji I



Subur Ismail, M.Pd

NIP. 196805071999031002

Penguji II



Evi Rosyani Dewi, S.S, M.Hum

NIP. 197403112005022007

Ketua Penguji



Subur Ismail, M.Pd

NIP. 196805071999031002

Jakarta, 5 Februari 2018

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Liliana Muliasti, M.P.d

NIP. 19680591992032001

LEMBAR PERNYATAAN

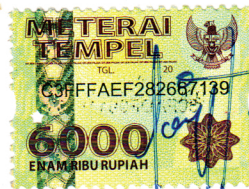
Yang bertandatangan di bawah ini :
Nama : Masayu Rillyta
No. Reg : 2315120146
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Jurusan : Bahasa Prancis
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Sripsi :

**IMAJI PADA PUISI DALAM BAB *TABLEAUX PARISIENS*
KUMPULAN PUISI *LES FLEURS DU MAL* KARYA CHARLES
BAUDELAIRE**

Menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, Januari 2018



Masayu Rillyta

No. Reg. 2315120146

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama Lengkap : Masayu Rillyta
No. registrasi : 2315120146
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul :

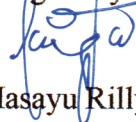
**IMAJI PADA PUISI DALAM BAB *TABLEAUX PARISIENS*
KUMPULAN PUISI *LES FLEURS DU MAL* KARYA CHARLES
BAUDELAIRE**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-Exclusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Januari 2018

Yang menyatakan,



Masayu Rillyta

No. Reg. 2315120146

ABSTRAK

Masayu Rillyta. 2018. *Imaji pada Puisi dalam Bab Tableaux parisiens Kumpulan Puisi Les Fleurs du Mal karya Charles Baudelaire.* Jakarta, Program Studi Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis imaji yang terdapat pada puisi karya Charles Baudelaire dalam bab *Tableaux parisiens* dalam kumpulan puisi *Les Fleurs du Mal*. Jenis imaji tersebut yaitu (1) imaji visual, (2) imaji auditif, (3) imaji taktil, (4) imaji olfaktori, (5) imaji gustatif, (6) imaji kinestetik.

Penelitian ini adalah suatu penelitian kualitatif deskriptif dengan objek penelitian yaitu puisi karya Charles Baudelaire dalam kumpulan puisi *Les Fleurs du Mal*. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Data pada penelitian ini berupa kata, frasa dan kalimat dalam baris puisi dari 5 buah puisi. Instrumen yang digunakan adalah tabel analisis data berdasarkan teori jenis imaji. Sebelum peneliti melakukan proses analisis, data terlebih dahulu direduksi dengan membaca dan memahami puisi-puisi Charles Baudelaire dalam bab *Tableaux parisiens* selanjutnya dipilih 5 puisi dari bab tersebut. Kemudian, data tersebut disajikan dalam tabel analisis data yang diklasifikasikan berdasarkan jenis imaji yang sesuai.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa imaji visual merupakan imaji yang paling banyak ditemukan, dengan jumlah 52 baris. Kemudian ditemukan imaji auditif sejumlah 16 baris. Sedangkan imaji kinestetik ditemukan dalam 13 baris puisi. Ditemukan 6 baris puisi yang mengandung imaji taktil dan imaji yang paling sedikit ditemukan adalah imaji olfaktori dengan jumlah 2 baris dan imaji gustatif hanya 1 baris. Total data keseluruhan berjumlah 90 baris yang mengandung imaji. Penelitian ini berguna untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai imaji yang terdapat pada puisi Charles Baudelaire dalam kumpulan puisi *Les Fleurs du Mal* khususnya bab *Tableaux parisiens* dan menambah wawasan bagi mahasiswa terutama dalam memperkaya kosa kata bahasa Prancis. Penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk memberikan pemahaman mengenai imaji dan jenisnya yang dapat digunakan sebagai metode untuk memahami isi puisi.

Kata kunci: Bahasa Prancis, Charles Baudelaire, Imaji, Puisi

ABSTRACTS

Masayu Rillyta. 2018. Imagery in the Poetry in chapter *Tableaux parisiens* in the Collection of *Les Fleurs du Mal* by Charles Baudelaire. Jakarta, Program of French Language Education, Faculty of Languages and Arts, State University of Jakarta.

The purpose of this research is to find the types of imagery contained in the poetry of Charles Baudelaire in the collection of poems *Les Fleurs du Mal* in chapter *Tableaux parisiens*. These types of imagery are (1) visual imagery, (2) auditory imagery, (3) tactile imagery, (4) olfactory imagery, (5) gustatory imagery, (6) kinaesthetic imagery. This research is a descriptive qualitative research with the poetry of Charles Baudelaire in *Les Fleurs du Mal* chapter *Tableaux parisiens* as the object. The method used in this research is content analysis. The data in this study are words, phrases and sentences in the 5 poems. The instrument used is analysis table based on the theory of the type of imagery. Before the researcher conducted the analysis process, the data was first reduced by reading and understanding the poems of Charles Baudelaire in chapter *Tableaux parisiens* then selected 5 poems from the chapter. Then, the data is presented in the analysis table that is classified by the type of image.

The results of this research indicate that visual imagery is the most dominant, with 52 lines. Then the auditory imagery is found in 16 lines. While kinesthetic imagery is found in 13 lines. 6 lines contain tactile imagery and on the least is olfactory imagery with a total of 2 lines and a gustatory imagery with only 1 line. In total, there are 90 lines that contain the 6 type of imagery. This research helps to obtain a deeper comprehension about the imagery in the poems of Charles Baudelaire in the collection of poems *Les Fleurs du Mal*, particularly in the chapter of *Tableaux parisiens* and add insight for the students especially in enriching the French vocabulary. This research can also provide an understanding of imagery and its types that can help readers to understand a poem.

Keywords: Charles Baudelaire, French, Imagery, Poetry.

RÉSUMÉ

Masayu Rillyta. 2018. Les Images dans Les Poèmes de la section *Tableaux parisiens* dans le recueil *Les Fleurs du Mal* par Charles Baudelaire. Mémoire. S1. Le Département de Français des Langues et des Arts, Universités d'État de Jakarta.

Le mémoire intitulé *Les Images dans Les Poèmes de la section Tableaux parisiens dans le recueil Les Fleurs du Mal par Charles Baudelaire* est rédigé dans le but d'obtenir le diplôme S1 du Département de Français de la Faculté des Langues et des Arts de l'Université d'État de Jakarta. Cette recherche a pour objectif d'analyser, trouver et connaître les 6 types des images dans les 5 poèmes de Charles Baudelaire qui se trouvent dans la section *Tableaux parisiens* dans le recueil *Les Fleurs du Mal*.

Dans le Département de Français de l'UNJ, le cours de la Littérature Française est l'un des sujets qui doit être suivi par les étudiants. Ce cours enrichit la connaissance des étudiants sur la littérature française. À travers le cours de la Littérature Française I et II, les étudiants ne peuvent pas seulement connaître des écrivains français et leurs œuvres, mais ils apprennent aussi à lire et comprendre l'une de ces œuvres littéraires de tous genres. Selon Schneider (2013: 1) dans son livre "Les genres littéraires", il existe des différentes formes littéraires dont les principales sont le roman, le théâtre et la poésie. Parmi ces trois formes littéraires, la poésie est connue comme l'un des genres littéraires les plus anciens. Nous savons que la poésie est une œuvre littéraire qui utilise un beau langage. La langue utilisée dans le poème n'est pas la langue familière, mais elle est faite en

utilisant les mots bien choisis. Cela rend le langage de la poésie unique, et donc le lecteur ne peut pas tout de suite la comprendre. Par conséquent, nous devons d'abord connaître et comprendre ce que c'est la poésie et quels sont les éléments qui la composent, et notamment le poète.

Ahmad dit que la poésie est un mélange d'émotions, d'imagination, de pensées, d'idées, de tons, de rythmes, de sens, de mots, de mots figuratifs et de sentiments (dans Suryaman, 2012: 55). La poésie peut aussi être considérée comme l'expression de sentiments, d'émotions, d'idées d'un poète sur une expérience particulière ou d'imagination d'un poète. Cependant, Waluyo (2005: 28) nous permet de savoir qu'il existe deux éléments qui forment la poésie, ce sont l'élément mentale et physique. Les éléments mentales de la poésie sont des thèmes, des tons, des sentiments et des messages. Tandis que les éléments physiques se compose de diction, mots concrets, figures de style, versification, typographie et images.

Selon Arsenault (2006: 46) les poètes traduisent une interprétation personnelle de ce qu'ils voient, entendent, touchent, sentent, ou goûtent en utilisant un vocabulaire choisi, et pour décrire des sensations et faire naître des sentiments, la poésie fait appel à nos cinq sens par l'évocation d'images variées. Cette théorie est soutenue par la citation pris dans <http://library.tru.ac.th/images/academic/book/b51121/10chap6.pdf> (accédé le 9 mars 2017 à 21:09) qui dit que l'image dans le poème est une représentation d'une expérience sensorielle sous forme des mots. D'ailleurs, le site <http://verlaineexplique.free.fr/poesieetlangage.html> (accédé le 6 mars 2017 à

14:40) prolonge “le poète joue sur la force des images que connotent les mots pour frapper l’imagination et faire passer ses idées ou plutôt nous donner sa vision du monde.” De ces théories mentionnées, on prend la conclusion que le poème est un moyen pour le poète d’exprimer ce qu’il ressent et expérimente dans son poème. Le poète illustre ses sentiments et ses expériences avec des mots. Ces mots vont évoquer dans les pensées du lecteur les images mentales de ce que le poète veut nous transmettre. À travers de ces images, le lecteur peut facilement imaginer et donc tirer le sens du poème. L’image dans la poésie se crée des mots qui représentent l’expérience du poète de ce qu’il voit, entend, sent, touche ou goûte. Ces mots éveillent l’imagination du lecteur qui correspondent aux cinq sens.

Ainsi, il existe plusieurs types d’images. D’après Effendi (2004: 50), les types d’images consistent l’image visuelle, l’image auditive, l’image tactile, l’image olfactive et l’image gustative. Tant dis que Pradopo (1997: 81), dans son affirmation, a classifié le type d’images en 6 types, tels que, l’image visuelle, l’image auditive, l’image tactile, l’image olfactive, l’image gustative et l’image kinesthétique.

L’image visuelle fait appel à la vue. Cette image est utilisée pour décrire des choses que nous pouvons voir avec les yeux. Alors, le poète va utiliser le vocabulaire des choses visibles. L’image auditive fait appel à l’ouïe. Pour créer cette image, le poète utilise le vocabulaire qui décrit le son ou le bruit ou des choses qui le produit. L’image tactile, c’est une image qui fait appel au toucher. Cette image est utilisée pour décrire une sensation associée à la peau. Il s’agit des

choses que l'on peut sentir avec la peau. L'image olfactive est associée à l'odorat. Elle donne une description des choses qui produisent l'odeur. Alors, les mots utilisés vont faire imaginer au lecteur l'odeur décrite dans le poème. L'image gustative fait appel au goût. Elle utilise le vocabulaire ou une description sur des choses ayant le goût, ou bien décrit l'activité manger ou boire. La dernière image, c'est l'image kinesthétique. Cette image est associée à une description de mouvement. Le vocabulaire utilisé décrit des choses qui bougent.

En outre, l'image peut se créer non seulement d'un mot, mais aussi d'une forme de figure de style. La figure de style permet de rapprocher deux éléments pour les comparer et les associer ou pour créer des images (cité du site <http://www.bonjourdumonde.com/blog/grece/11/langue/quelques-figures-de-style-pour-parler-avec-style> / accédé le 9 mars 2017 à 13:29). Cette dernière est soutenue par la théorie de Perrine (dans Waluyo, 2005: 83) qui dit que l'une des manières pour former des images est l'utilisation de figure de style. La figure de style permet non seulement d'embellir le langage dans la poésie, mais aussi de créer une image plus concrète. En comparant deux éléments, des images deviennent plus claires à imaginer. Cet avis est soutenu par la citation dans http://lettres.clg.free.fr/IMG/pdf/Figures_de_style.pdf (accédé le 20 avril 2017 à 23:50) qui dit que les métaphores et les comparaisons forment ce que l'on appelle des images. En bref, l'image peut être trouvée d'une forme de la figure de style, comme la comparaison, la métaphore et la personification.

La comparaison, dite simile, établit un rapport de ressemblance entre deux éléments à l'aide d'un outil mot-outil, tel que, *comme*, *ainsi que*, *de même que*,

sembable à, ressembler à, paraître, etc. La métaphore compare deux choses directement, sans outil de comparaison. Alors que la personification donne à une chose ou un animal une apparence ou un comportement humain.

Dans le monde de la littérature française, notamment la poésie, Charles Baudelaire est l'un des poètes français très célèbre. Il est considéré comme une grande influence dans le 19^e siècle, le pionnier du symbolisme et de la poésie moderne. Baudelaire a inspiré et influencé de nombreux poètes et écrivains, entre autre Paul Verlain, Arthur Rimbaud et Stéphane Mallarmé. Avant de devenir un poète, Baudelaire a débuté sa carrière comme critique d'art, essayiste, journaliste et traducteur des œuvres d'Edgar Allan Poe. Sa première œuvre est intitulée *Les Fleurs du Mal*, parue pour la première fois en 1857. C'est l'une des œuvres majeures de la poésie moderne. Cette chef-d'œuvre donne au poète une grande reconnaissance. À sa parution, cet ouvrage fait scandale dans la société qui entraîne la censure de 6 poèmes, avec des thèmes du lesbianisme, du sexe, de la mort, de la critique sur la bourgeoisie, etc. Malgré cela, cette ouvrage reçoit une grande appréciation de l'écrivain Victor Hugo et Gustave Flaubert.

Les Fleurs du Mal est un recueil de poèmes composé d'environ 130 poèmes et est divisé en 6 sections. Le titre de *Les Fleurs du Mal* résume à la fois illustre le contenu de cette œuvre de Baudelaire. En générale, le poète veut montre la beauté à travers du mal; la tristesse, l'horreur, la souffrance, la mélancolie, ainsi que la volupté, l'exotisme. Ce livre offre une variété de thèmes, y compris la ville, la femme, l'amour et la mort. Comme Paris est une inspiration majeure de Baudelaire et son œuvre, le thème de la ville devient principale de ce recueil. La

séction dont le titre est *Tableaux parisiens* recueille 18 poèmes dont la majorité est le thème de la ville.

Dans cette section, Baudelaire montre le résultat de son observation sur Paris. Il tente de décrire le détail du visage de sa ville natale, ainsi que le cycle du jour et le peuple. De plus, la plupart des poèmes de cette section ont été écrits au moment de la rénovation de Haussmann à Paris. Ces grands travaux apportent un changement indésirable pour le poète. Paris est partout remplie de travaux publics et se transforme en une ville moderne industrielle. Dans certains poèmes, Baudelaire communique aussi ses sentiments face à cet événement. Il se sent exilé au milieu d'une ville qui se transforme en une ville qu'il ne connaissait plus. En racontant la vie de Paris dans cette section, Baudelaire essaie aussi d'accentuer le lien entre le beau et le mal.

Finalement, nous nous consentons ensuite d'analyser le contenu des poèmes de Charles Baudelaire. Quelles sont les images qui apparaissent dans les poèmes de la section de *Tableaux parisiens* du recueil *Les Fleurs du Mal* par Charles Baudelaire. C'est une recherche descriptive appliquant la technique d'analyser du contenu. Cette recherche donne théoriquement la compréhension des images dans les poèmes de Charles Baudelaire.

Dans cette recherche, il existe cinq poèmes de Charles Baudelaire qui ont été analysés par le chercheur, le premier poème est *Paysage*. Dans ce poème, il y a 22 vers qui contiennent des images. Ces 22 vers consistent 14 images visuelles, 4 images auditives, 1 image tactile et 3 images kinesthésiques. Il n'y a pas l'image olfactive et gustative dans ce poème. Le deuxième poème est *Le Cygne* dans

lequel 26 vers contenant des images sont trouvés, ce sont 17 images visuelles, 2 images auditives, 3 images tactiles, 1 image gustative et 3 images kinesthétiques. Dans ce poème, il n'y a pas l'image olfactive. En suite, le troisième poème, *À une passante*, possède 9 vers contenant des images qui consistent 6 images visuelles, 1 image auditive et 2 images kinesthétiques. Dans ce poème il n'existe pas l'image tactile, olfactive et gustative. Dans le quatrième poème intitulé *Le crépuscule du soir*, sont trouvés 14 vers contenant des images. Ces 14 vers consistent 6 images visuelles, 5 images auditive, 1 image olfactive et 2 images kinesthétiques. Tant dis que l'image gustative n'est pas trouvée dans ce poème. Le dernier poème, c'est *Le crépuscule du matin*. Dans ce poème il y a 19 vers contenant des images, ce sont 9 images visuelles, 4 images auditives, 2 images tactile, 1 image olfactive, 3 images kinesthétiques. Ce poème ne contient pas l'image gustative.

Le résultat de cette recherche conclut qu'il existe 6 images dans les 5 poèmes de Charles Baudelaire dans la section *Tableaux parisiens* du recueil *Les Fleurs du Mal*. L'image la plus dominante est l'image visuelle (la vue) (52), la deuxième est l'image auditive (l'ouïe) (16), la troisième, c'est l'image kinesthétique (le mouvement) (13), en suite c'est l'image tactile (le toucher) (6) et les images les plus rares sont l'image olfactive (l'odorat) (2) et l'image gustative (le goût) (1). Au total, il y a 90 données trouvées qui contiennent des images. D'autre part, le résultat de cette recherche montre que l'image dans la poésie peut être un moyen pour comprendre la poésie, et aussi pour enrichir le vocabulaire du français et la connaissance sur la littérature française.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbi 'alamin, Puji dan Syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan rahmat, pertolongan serta ridho-Nya kepada penulis, dan berkat izin-Nya juga, penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini yang merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dari Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Keberhasilan penulis dalam penyusunan skripsi ini tentu tidak luput dari keterlibatan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini, penulis akan menyampaikan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat. Pertama penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua pembimbing yang telah memberikan banyak saran serta nasihat, yang sabar dan tak kenal letih dalam membimbing, yaitu Madame Amalia Saleh, M.Pd dan Madame Yusi Asnindar, S.Pd, M.Hum. Terima kasih juga disampaikan kepada Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta, Madame Dra. Dian Savitri, M.Pd, kepada Madame Dr. Amalia Saleh, M. Pd, selaku pembimbing akademik, serta kepada seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Tidak lupa terima kasih juga disampaikan untuk Ibu Tuti sebagai staf Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis.

Rasa terima kasih ini juga tidak lupa diberikan untuk keluarga, almarhum Papa; yang selama hidupnya tidak pernah berhenti memberi dukungan moral dan

materi, serta menjadi inspirasi untuk menjadi orang yang dermawan dan untuk tidak pernah berhenti belajar, Mama; yang doa dan ridhonya selalu mengiringi, dan kakak dan adik tercinta, Kakak Vita dan Idham.

Kepada sahabat-sahabat tersayang, Anisah, Irfany A. Rahmah, Kharina M. Zuhri, Nur Mawaddah, Riffy Septi, Rizka A. Gasalba dan Sintia Fitriani. Kepada Cornel, Desti, Neni, Ibel dan Kak Mawar, yang selalu membagi hal-hal positif dan telah membuat masa kuliah indah dan menyenangkan. Kepada mereka yang selalu ada dan tidak pernah lupa untuk saling mendukung, mendoakan dan menyemangati, Pay, Ocha, Citra, Dicil, Adel, Iyong, Anna, Nidya dan Ijul. Serta kepada seluruh teman-teman angkatan 2012 Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis UNJ. Penulis juga ingin berterima kasih kepada Monsieur Sigit (SMK Santa Lucia) atas doa, motivasi dan nasihat yang diberikan kepada penulis selama mengerjakan penelitian.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kriteria sempurna, oleh karena itu, penulis memohon maaf apabila terdapat kesalahan dan penulis menerima segala kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan penelitian. Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini tetap dapat bermanfaat bagi mahasiswa pada khususnya dan seluruh masyarakat pada umumnya.

Jakarta, Januari 2018

MR

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
RÉSUMÉ	ii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Perumusan Masalah	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Deskripsi Teoritis	8
A.1. Puisi	8
A.2. Imaji	10
A.2.1 Jenis-jenis Imaji	16
A.3. Biografi Charles Baudelaire	20
A.3.1. Tableaux parisiens.....	24
B. Penelitian Yang Relevan	26
C. Kerangka Berpikir	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	30
B. Lingkup Penelitian	30
C. Waktu dan Tempat	30
D. Prosedur Penelitian.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Teknik Analisis Data.....	32

G. Kriteria Analisis	33
----------------------------	----

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	35
1. <i>Paysage</i>	35
2. <i>Le Cygne</i>	35
3. <i>À une passante</i>	36
4. <i>Le crépuscule du soir</i>	37
5. <i>Le crépuscule du matin</i>	37
A.1. Data Jenis Imaji Semua Puisi.....	38
A.2. Data Jenis Imaji Keseluruhan	45
B. Interpretasi Data	46
B.1. Imaji Visual.....	46
B.2. Imaji Auditif.....	58
B.3. Imaji Kinestetik.....	62
B.4. Imaji Taktil.....	66
B.5. Imaji Olfaktori.....	68
B.6. Imaji Gustatif.....	69
C. Keterbatasan Penelitian	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	71
B. Implikasi.....	72
C. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA	75
-----------------------------	----

LAMPIRAN	77
-----------------------	----

DAFTAR TABEL

TABEL 3.1 Contoh Tabel Analisi Data.....	33
TABEL 4.1 Tabel Analisis Data	38
TABEL 4.2 Tabel Hasil Analisis Data.....	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa dan sastra merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Bahasa adalah bahan baku kesusastraan (Wellek dan Warren, 2014: 13). Bahasa digunakan seorang pengarang menciptakan karya sastra, dan karya sastra diciptakan sebagai ekspresi sebuah pengalaman, perasaan maupun pikiran. Hal tersebut berasal dari rasa empati pengarang terhadap suatu peristiwa yang dilihat atau bahkan dialaminya, yang mempengaruhi keadaan jiwa pengarang sehingga memunculkan pertentangan batin yang mendorong lahirnya karya sastra (Wicaksono, 2014: 3). Ada pun bahasa yang digunakan dalam karya sastra ialah bahasa dengan kata-kata pilihan dan lebih indah, berbeda dengan yang kita gunakan sehari-hari. Untuk itu sastra tak hanya menarik untuk dinikmati, tetapi juga menarik untuk dianalisis. Analisis terhadap karya sastra dilakukan untuk memahami keunikan bahasa tersebut, sehingga dapat mengartikan makna yang diselipkan dalam sebuah karya sastra.

Terdapat beberapa bentuk karya sastra yang terbagi atas prosa, drama dan puisi. Puisi dikenal sebagai genre sastra tertua (Suryaman, 2012: 12). Definisi puisi itu sendiri sangat beragam akibat perkembangan dan perubahan bentuk yang dialami oleh puisi dari zaman ke zaman. Atmazaki (1995 : 4) menyatakan definisi lama puisi ialah sebagai karangan yang terikat oleh baris dan bait, oleh rima dan irama, dan oleh jumlah kata dan suku kata Sedangkan

Effendi (dalam Tarigan, 2011 : 24) menyatakan bahwa puisi memiliki permukaan berupa larik, bait dan pertalian makna larik dan bait yang dikonkretkan oleh penyair dengan menggunakan pengimajian, pengiasan dan perlambangan. Jika dilihat dari fisiknya puisi merupakan bentuk karangan sastra yang dibangun oleh larik, bait, ritma, irama, pengimajian, kiasan dan lambang. Seperti yang diutarakan oleh Richards (dalam Tarigan, 2011 : 27) struktur fisik puisi itu terdiri dari diksi, kata konkret, majas atau bahasa figuratif dan bunyi-bunyi yang menghasilkan rima dan ritma. Sedangkan ditinjau dari struktur batin atau isinya, sebuah puisi mengandung perasaan, tema, nada dan amanat. Berdasarkan kandungan batin puisi, pada dasarnya puisi merupakan ungkapan perasaan dan pengalaman seorang penyair. Pengalaman yang dirasakan dan dialami penyair digambarkan dalam puisinya, sehingga pembaca bisa membayangkan dan ikut merasakannya. Sering kali ketika kita membaca kata-kata dalam puisi timbul bayangan tentang apa yang digambarkan oleh kata-kata tersebut, hal itu lah yang dalam puisi disebut imaji. Pengimajian merupakan usaha penyair dalam melukiskan perasaan serta pengalaman yang pernah ia lihat, dengar dan rasakan lewat rangkaian kata-kata dalam puisinya sehingga dapat memberikan bayangan pada imajinasi pembaca. Pengimajian atau citraan akan menimbulkan imaji, citra atau angan-angan dalam benak pembaca yang membantu pembaca untuk merasakan suasana dan perasaan dalam puisi. Imaji yang digunakan penyair dapat berupa deskripsi langsung atau denotasi, dapat pula berupa bahasa kiasan atau konotasi. Pemakaian gaya bahasa atau kiasan ini dianggap dapat menghidupkan apa yang

dikemukakan dalam teks serta menekankan pesan yang diungkapkan. Gaya bahasa yang dipakai untuk memberi gambaran yang jelas terhadap pengimajian biasanya adalah gaya bahasa yang membandingkan atau mengumpamakan kedua hal yang berbeda seperti contohnya metafora, simile dan personifikasi. Dengan begitu, pembaca bisa lebih mudah membayangkan apa yang hendak dilukiskan oleh penyair dalam puisinya. Terdapat 6 jenis imaji yang dikenal sebagai imaji visual, imaji auditif, imaji taktil, imaji gustatif, imaji olfaktorik dan imaji kinestetik.

Charles Pierre Baudelaire adalah salah satu sastrawan terkenal asal Prancis. Ia dianggap sebagai salah satu inovator utama dalam dunia kesusastraan Prancis, penyair paling berpengaruh abad ke-19, dan pelopor simbolisme dan puisi modern. Baudelaire menginspirasi dan memberi pengaruh kepada banyak sastrawan, beberapa diantaranya yaitu, Paul Verlaine, Arthur Rimbaud, Stéphane Mallarmé. Sebelum menciptakan puisi, Baudelaire lebih dulu membuat kritik seni dan esai, dan menerjemahkan karya-karya penulis Amerika, Edgar Allan Poe. Di samping itu semua, Baudelaire lebih terkenal berkat *Les Fleurs du Mal*, sebuah kumpulan puisi yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1857. Karya ini merupakan mahakarya puisi modern dan sumbangan terhadap aliran simbolisme dan modernisme.

Charles Baudelaire lahir di Paris, 9 April 1821. Baudelaire mengawali karirnya di bidang sastra ketika Ia mengalami kesulitan ekonomi akibat gaya hidupnya yang boros. Meski demikian, Baudelaire telah memilih untuk menjadi sastrawan sejak Ia masih remaja. Di masa remajanya, Baudelaire

terkenal memiliki sifat pemberontak dan tidak menyukai peraturan. Ayah tiri Baudealaire, jendral Aupick, pernah mengirimnya berlayar ke India, dengan tujuan memisahkannya dari kehidupan bohemian yang sempat dijalani Baudelaire. Akan tetapi Ia tidak pernah sampai di India, Ia justru singgah di pulau Mauritius selama beberapa minggu. Di pulau itu, Baudelaire banyak mendapat inspirasi dan menghasilkan beberapa puisi dengan tema-tema laut, pelabuhan dan pulau tropis. Setelah kembali ke Paris, Baudelaire menerima warisan peninggalan ayahnya. Sayangnya, Ia segera kehabisan hartanya tersebut dan bahkan terlilit hutang akibat gaya hidup yang mewah. Untuk memulihkan keuangannya kembali, Baudelaire mencoba mengumpulkan pendapatan dari mulai menulis kritik seni dan esai. Kemudian pada pertengahan tahun 1840, Ia mulai menerbitkan puisi-puisinya lewat koran, menerbitkan terjemahan novel-novel Edgar Allan Poe, serta novel autobiografi *La Fanfarlo* (1847). Akhirnya pada tahun 1857, buku kumpulan puisi pertamanya yang diberi judul *Les Fleurs du Mal* diterbitkan.

Les Fleurs du Mal adalah buku kumpulan puisi pertama karya Baudelaire. Buku ini berisi kurang lebih 130 puisi yang terbagi ke dalam 6 bab. Karya ini mengemas arti keindahan menurut Baudelaire, yaitu keindahan yang ditemukan dalam kesengsaraan, keburukan, kesedihan dan kesengsaraan tema-tema yang beragam, diantaranya tema tentang wanita, cinta, kematian dan tentang kota. Berhubungan dengan tema, salah satu tema besar dalam karya ini kota. Kota Paris yang merupakan tempat kelahiran Baudelaire selalu menjadi sumber inspirasi terbesarnya dalam menulis puisi. Puisi-puisinya berangkat

dari aspek mengenai kehidupan urban kota Paris, baik masyarakat maupun kota Paris itu sendiri. Misalnya pada bab *Tableaux parisiens*. Bab yang berisi 18 puisi ini ditulis pada saat renovasi Haussman terjadi di Paris. Puisi-puisi Baudelaire dalam bab ini memberikan gambaran atau melukiskan suasana dan keadaan kota Paris dari apa yang diamatinya. Berbagai imaji tentang kota Paris akan muncul seiring Baudelaire mengungkap pengalaman, suasana dan perasaannya ke dalam puisi-puisinya tersebut.

Sejak kemunculannya pada tahun 1857, *Les Fleurs du Mal* telah memberikan Baudelaire ketenaran. Bukan hanya karena karya ini sempat menjadi pro-kontra di masyarakat akibat mengandung aspek-aspek yang dianggap amoral, tetapi juga karena penilaian serta pujian yang diberikan kepada Baudelaire dan karyanya oleh kawan-kawan sesama sastrawan. Flaubert menyatakan bahwa Baudelaire telah menemukan hidup baru di tengah Romantisme, memiliki kualitas yang sungguh berbeda dengan sastrawan yang lain. Baudelaire memang dikenal sebagai penyair anti-romantisme. Baudelaire diakui telah menciptakan gebrakan baru terhadap konsep penulisan puisi modern yang kemudian menjadi referensi penciptaan puisi modern setelahnya. Hingga setelah kematian Baudelaire, *Les Fleurs du Mal* dan sang penyair tetap menjadi perhatian besar dalam dunia kesusastraan. Puisi-puisi dalam *Les Fleurs du Mal* telah memiliki terjemahan dalam beberapa bahasa diantaranya, bahasa Inggris, bahasa Jerman, termasuk dalam bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh Wing Kardjo.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti puisi karya Charles Baudelaire dalam buku kumpulan puisi *Les Fleurs du Mal*. Sebagai sumber data puisi yang dipilih untuk dianalisis adalah puisi dalam bab *Tableaux parisiens*. Penelitian ini akan menganalisis jenis imaji puisi.

B. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah imaji pada puisi dalam kumpulan puisi *Les Fleurs du Mal* karya Charles Baudelaire. Sedangkan subfokus pada penelitian ini adalah jenis imaji yang berupa; imaji visual, imaji auditif, imaji taktil, imaji olfaktori, imaji gustatif dan imaji kinestetik pada puisi-puisi yang terdapat dalam bab *Tableaux parisiens* dalam kumpulan puisi *Les Fleurs du Mal* karya Charles Baudelaire.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pada penelitian ini perumusan masalah akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian. Pertanyaan tersebut sebagai berikut:

Imaji apa saja yang terdapat pada puisi karya Charles Baudelaire dalam kumpulan puisi *Les Fleurs du Mal*, bab *Tableaux parisiens*?

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan pemahaman tentang unsur puisi yaitu imaji dan jenisnya dalam

puisi karya Charles Baudelaire dalam kumpulan puisi *Les Fleurs du Mal*, bab *Tableaux parisiens*. Sementara secara praktis, penelitian ini diharapkan agar bermanfaat bagi mahasiswa Program Studi Bahasa Prancis yang ingin menganalisis isi sebuah karya sastra puisi yang diajarkan dalam mata kuliah Littérature Française.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teoritis

Dalam deskripsi teoritis ini, teori-teori yang akan digunakan sebagai landasan penelitian meliputi hakikat puisi, hakikat imaji dan jenis-jenis imaji.

A.1. Puisi

Puisi pada umumnya merupakan ungkapan batin seorang penyair. Puisi diciptakan berdasarkan pengalaman dan perasaan penyair mengenai suatu peristiwa tertentu yang memberikan kesan atau emosi tertentu dalam diri penyair dan mendorongnya untuk menciptakan sebuah puisi. Selain itu, penyair akan menggunakan imajinasinya untuk membuat puisinya lebih hidup. Seperti yang dirumuskan Tarigan (2015: 8) bahwa puisi merupakan ekspresi dari pengalaman imajinatif manusia, hal pertama yang akan kita peroleh ketika membaca puisi ialah pengalaman. Senada dengan pendapat tersebut, Waluyo menyatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya (2005 : 25). Shanon Ahmad (dalam Suryaman, 2012 : 55) melihat puisi sebagai percampuran antara emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindra, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan. Sedangkan Schneider menitikberatkan

puisi pada aspek musikal. Ia menyatakan, “*la poésie est un art par lequel l’auteur transmet ce qu’il ressent grâce à l’utilisation des mots et de leur potentialité musicale et rythmique.*” Puisi merupakan karya seni yang diciptakan penyair untuk menyampaikan apa yang ia rasakan dengan menggunakan kata-kata serta potensi musikal dan ritma.

Merujuk pada pendapat-pendapat yang disampaikan di atas puisi dapat diartikan sebagai karya sastra yang berupa ungkapan perasaan, emosi, pandangan seorang penyair tentang pengalaman maupun imajinasinya dengan menggunakan bahasa serta ungkapan yang indah.

Puisi terbentuk dari dua struktur yang meliputi, struktur batin dan struktur fisik. Yang disebut sebagai struktur batin puisi adalah unsur pembangun puisi yang tidak terlihat langsung dalam susunan kata-katanya, yaitu tema, amanat, nada dan perasaan. Sedangkan struktur fisik puisi terdiri dari diksi, imaji, kata konkret, bahasa figuratif, rima dan tipografi, yaitu unsur-unsur pada puisi yang nampak dalam penulisan kata-katanya. Puisi merupakan perpaduan dari tema atau makna (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*) dan amanat (*intention*) (Richards dalam Tarigan, 2015: 9). Sedangkan diksi (*diction*), imaji (*imagery*), kata nyata (*the concrete word*), majas (*figurative language*), ritme dan rima (*rhythm and rime*) adalah dengan metode puisi atau juga biasa disebut sebagai unsur fisik puisi (Tarigan, 2015: 28). Senada dengan pendapat tersebut, Waluyo (2005: 28) mengutarakan dua unsur pokok pembentuk puisi yakni struktur batin dan struktur fisik. Struktur batin puisi terdiri atas tema, nada, perasaan dan amanat, sementara yang termasuk struktur

fisik puisi adalah diksi, pengimajian, kata konkret, majas, verifikasi dan tipografi puisi

A.2. Imaji

Imaji termasuk dalam salah satu unsur fisik puisi. Sebagai salah satu metode puisi, imaji digunakan penyair untuk menyuguhkan pengalaman batin yang dialaminya kepada pembaca (Tarigan, 2015: 30). Sebagaimana dinyatakan oleh Atmazaki (1993: 96), imaji digunakan untuk menjemput pengalaman pembaca yang sesuai dengan pengalaman penyair. Imaji atau citra terbentuk dari penggunaan kata-kata yang tepat yang mampu memperkuat dan mendorong imajinasi pembaca, sehingga hal tersebut akan membantu pembaca puisi dalam merasakan suasana dan menangkap pengalaman yang diutarakan penyair dalam puisi. Pernyataan di atas senada dengan kutipan dalam <http://verlaineexplique.free.fr/poesieetlangage.html> (diakses pada 6 Maret 2017 pukul 14:40), yang mengatakan “*le poète joue sur la force des images que connotent les mots pour frapper l’imagination et faire passer ses idées ou plutôt nous donner sa vision du monde.*” Untuk mengetuk imajinasi dan menyampaikan idenya, seorang penyair menggunakan kekuatan imaji/citra dengan kata-kata konotasi. Waluyo (2005: 78) membatasi pengertian pengimajian sebagai kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran atau perasaan. Hal serupa juga disampaikan oleh Nurgiyantoro (2015 : 410) bahwa citraan (*imagery*) merupakan penggunaan kata-kata dan ungkapan yang mampu

membangkitkan tanggapan indra dalam karya sastra. Dalam <http://library.tru.ac.th/images/academic/book/b51121/10chap6.pdf> (diakses pada 9 Maret 2017 pukul 21:09) disebutkan bahwa:

Imagery or word-picture is the representation of sense experience through language. [...] Images are words that create pictures of the thing they describe in the mind of the readers so that ideas, feeling, description, atmosphere and mood and so on in a poem are conveyed more clearly or vividly. Images help to bring a poem to life and create a sense impression. Images help to understand what a poet means by the images he is using.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa imaji ialah representasi dari pengalaman indra manusia yang tercipta melalui kata-kata. Pengimajian merupakan kata-kata yang mampu menciptakan gambaran dalam pikiran pembaca sehingga ide, perasaan, deskripsi, atmosfer dan suasana hati yang dituangkan dalam puisi dapat menjadi lebih jelas atau nyata. Selain itu imaji dapat menjadikan puisi menjadi lebih hidup dan memicu tanggapan indera, dan melalui imaji juga pembaca dapat dengan mudah memahami maksud penyair.

Keterangan mengenai imaji di atas dapat didukung oleh pendapat yang dinyatakan oleh Arsenault dalam http://www.gov.pe.ca/photos/original/eecd_poesieimag.pdf (diakses pada 26 Februari 2017 pukul 19:43) yaitu: *Comme les poètes présentent une interprétation personnelle de ce qu'ils voient, entendent, touchent, sentent, ou goûtent, ils s'efforcent de traduire ces sensations les plus fidèlement possible en utilisant un vocabulaire choisi* (2006 : 13). Dalam puisinya, penyair menyetujui apa saja yang ia lihat, dengar, sentuh, rasakan atau bahkan yang ia cicipi, maka dari itu ia berusaha menyampaikan sensasi atau perasaan

tersebut se jelas mungkin dengan menggunakan diksi yang tepat. Dijelaskan lebih lanjut, *pour décrire des sensations et faire naître des sentiments, la poésie fait appel à nos cinq sens par l'évocation d'images variées* (Arsenault, 2006 : 46). Supaya dapat menggambarkan suasana dan menimbulkan perasaan, digunakan berbagai macam imaji yang dapat memicu imajinasi panca indera.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah disebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa imaji adalah kata-kata atau ungkapan dalam puisi yang dapat menimbulkan gambaran pikiran yang serupa dengan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan. Penggunaan imaji bertujuan untuk membantu pembaca masuk dalam pengalaman serta mempermudah untuk memahami ide penyair.

Menurut Waluyo, imaji ditandai dengan penggunaan kata yang konkret dan khas (2005 : 78). Pernyataan tersebut diterangkan lebih lanjut oleh Nurgiyantoro (2015 : 411) yang menyatakan bahwa imaji dapat muncul lewat kalimat dengan gaya permajasan. Berdasarkan <http://www.bonjourdumonde.com/blog/grece/11/langue/quelques-figures-de-style-pour-parler-avec-style> (diakses pada 9 Maret 2017 pukul 13:29) "*figures de style permettent de rapprocher deux éléments pour les comparer et les associer ou pour créer des images*". Bahasa figuratif digunakan untuk menghubungkan dan membandingkan dua benda atau untuk menciptakan imaji-imaji. Selanjutnya hal serupa juga dinyatakan dalam <http://library.tru.ac.th/images/academic/book/b51121/10chap6.pdf> (diakses pada 9 Maret 2017 pukul 21:09) bahwa ada dua cara yang digunakan untuk

pengimajian yakni deskripsi dan simbolisasi. Untuk memahami lebih jelas, perlu diketahui bahwa istilah imaji mengandung dua pengertian. Secara harfiah, imaji berarti kumpulan gambar, yang berarti imaji yang digunakan dalam puisi bisa berupa deskripsi langsung. Sedangkan makna lainnya imaji merupakan persamaan dari bahasa figuratif atau majas yang artinya penggambaran secara tak langsung, dengan menggunakan perbandingan benda-benda untuk membuat imaji lebih konkret, perbandingan ini seperti misalnya simile atau metafora.

Imagery is used to move emotion. To do this, it employs two different methods: description and symbolizing. The term imagery has two meanings : in its literal sense it means the collection of images, which directly describes the subject within a poem. In a broader and different sense it is synonymous with figure of speech or figurative language which indirectly describes the subject by comparing it to something else with which it has something in common to make the description more vivid to the reader such as similes and metaphores.

Senada dengan pengertian pengimajian di atas, dalam bahasa Prancis, imaji terbentuk dari majas (kiasan), terutama metafora dan perbandingan. Dalam http://lettres.clg.free.fr/IMG/pdf/Figures_de_style.pdf (diakses pada 20 April 2017 pukul 23:50) disebutkan *métaphores et comparaisons forment ce que l'on appelle communément des "images"*. Metafora dan perbandingan membentuk apa yang disebut dengan imaji.

Perrine (dalam Waluyo, 2005: 83) mengungkapkan kegunaan majas dalam puisi, diantaranya yaitu penggunaan majas merupakan cara untuk menghasilkan imaji dalam puisi, majas dapat menjadikan ungkapan yang abstrak menjadi konkret, dan sebagai tambahannya menjadikan puisi lebih

indah dibaca. Selain itu, majas berguna untuk membuat perasaan yang dituangkan penyair dalam puisinya terasa lebih kuat. Salah satu bentuk majas ialah kiasan, yaitu yang membandingkan atau menyamakan dua hal, dengan tujuan memberi gambaran yang lebih jelas. Kiasan atau perbandingan yang umum digunakan untuk membentuk imaji serta mudah ditemukan dalam puisi adalah metafora (kiasan langsung), simile (perbandingan/kiasan tak langsung) dan personifikasi. Ketiga majas yang digolongkan ke dalam majas perbandingan ini memiliki masing-masing definisi sebagai berikut:

1. Simile atau perumpamaan adalah kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain yang menggunakan kata-kata pembanding seperti *bagai*, *seperti*, *laksana*, *semisal*, *seumpama*, atau kata-kata pembanding lainnya (Suryaman, 2012: 53). Dalam bahasa Prancis, simile disebut dengan istilah *comparaison* dan memiliki kata penghubung yang disebut dengan *mot-outil* yang kurang lebih memiliki arti yang sama dalam bahasa Indonesia, seperti *ainsi que*, *de même que*, *pareil*, *semblable à*, *tel(le)*, *ressembler à*, *paraître*, *l'apparence de*, *à la ressemblance de* (http://lettres.clg.free.fr/IMG/pdf/Figures_de_style.pdf diakses pada 20 April 2017 pukul 23:50). Penggunaan *comparaison* dalam bahasa Prancis misalnya, *ses yeux verts ressemblaient à deux pures émeraudes*.
2. Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara singkat atau langsung. Contohnya: *Buku adalah jendela ilmu, rumahku surgaku* (Waridah, 2014 : 5). Senada dengan definisi tersebut, definisi lain menyebutkan, *métaphore est une comparaison sans outil de comparaison*

(mengutip dalam https://ug.ambafrance.org/IMG/pdf/les_figures_de_styles.pdf?3116/c5121135ec8976d235700ee3bb5bec7b3b0458da diakses pada 20 April 2017 pukul 23:48). Contoh lain dari metafora adalah seperti berikut: *Cet homme a un cœur de pierre, ce vieillard est une tortue, ce monstre les a fait souffrir* (http://lettres.clg.free.fr/IMG/pdf/Figures_de_style.pdf diakses pada 20 April 2017 pukul 23:50)

3. Personifikasi adalah kiasan yang menyamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berfikir dan sebagainya seperti manusia (Suryaman, 2012: 51). Mengutip dari http://lettres.clg.free.fr/IMG/pdf/Figures_de_style.pdf (diakses pada 20 April 2017 pukul 23:50), majas personifikasi diartikan sebagai *une variété de métaphore qui donne à une chose ou un animal une apparence ou un comportement humain*. Sementara pengertian serupa disebutkan dalam https://ug.ambafrance.org/IMG/pdf/les_figures_de_styles.pdf?3116/c5121135ec8976d235700ee3bb5bec7b3b0458da (diakses pada 20 April 2017 pukul 23:48), *personnification représente une chose ou une idée sous les traits d'une personne*. Personifikasi adalah jenis perbandingan yang membuat suatu benda atau binatang berlaku seperti manusia.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengimajian dapat dilakukan dengan deskripsi langsung atau dapat pula menggunakan kiasan atau kalimat perbandingan, khususnya majas perbandingan seperti metafora dan simile. Penyair harus memperhatikan kata-kata yang

digunakan, sebisa mungkin penyair memilih kata-kata yang konkret. Dengan begitu kalimat yang berusaha melukiskan imaji-imaji tersebut dapat menjadi lebih jelas. Dengan begitu pembaca akan lebih mudah membayangkan apa yang dimaksudkan oleh penyair.

A.2.1. Jenis-jenis Imaji

Imaji pada dasarnya adalah kata-kata yang digunakan untuk menggugah tanggapan indera pembaca, maka macam-macam imaji ini disesuaikan dengan nama panca indera, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan dan pengecapan, dengan tambahan adanya imaji gerak atau kinestetik.

Nurgiyantoro menyatakan terdapat beberapa macam imaji yang meliputi kelima jenis pancaindra manusia, yaitu penglihatan (visual), pendengaran (auditoris), gerak (kinestetik), rabaan (taktil termal) dan penciuman (olfaktori) (2015 : 412). Menurut Effendi (2004 : 50) jenis-jenis imaji tersebut meliputi, imaji visual, imaji auditif, imaji taktilis, imaji gustatif dan imaji olfaktif. Sementara itu Pradopo mengutarakan macam-macam citraan atau imaji itu dihasilkan oleh indera penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecapan, penciuman dan bahkan oleh pemikiran dan gerakan (1997: 81).

Penjelasan mengenai jenis-jenis imaji tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Imaji visual (penglihatan) adalah jenis imaji yang timbul ketika penyair ingin melukiskan apa yang dilihatnya. Maka kalimat dalam puisi akan menuliskan benda-benda yang nampak (Waluyo, 2005 : 78). Effendi (2004 : 50) memberi contoh benda-benda yang dapat dilihat seperti misalnya, bukit, pohon, warna, terang atau redupnya cuaca. Senada dengan yang diutarakan Patel dalam jurnal internasional *Imagery and Figurative Language in Wordsworth's Poem's "The World is too much with us" and "My Heart Leaps up"* tahun 2014 (via <https://edupediapublications.org/journals/index.php/IJR/article/view/312/618> diakses pada 20 April 2017 pukul 23:15) bahwa imaji visual membuat pembaca mampu membentuk gambaran mental suatu benda

*Il est doux, à travers **les brumes**, de voir naître*

L'étoile dans l'azur, la lampe à la fenêtre

(Paysage)

Imaji visual pada kutipan di atas ditunjukkan oleh frasa *les brumes*, *l'étoile dans l'azur* dan *la lampe à la fenêtre*. Frasa tersebut menguraikan hal-hal yang dapat dilihat, maka imaji ini termasuk imaji visual. Pada kutipan sajak di atas, penyair sedang menggambarkan suasana yang menenangkan ketika menyaksikan malam tiba, melihat bintang bermunculan di langit dan cahaya lampu di jendela.

2. Imaji auditif (pendengaran) menurut Waluyo (2005 : 78) adalah bait puisi yang seolah mengandung gema suara. Imaji ini digunakan untuk merepresentasikan atau mendeskripsikan suara atau bunyi-bunyian

dalam puisi (Patel, 2014 via <https://edupediapublications.org/journals/index.php/IJR/article/view/312/618> diakses pada 20 April 2017 pukul 23:15). Sehingga diksi yang tersusun seolah-olah mengeluarkan bunyi, dan pembaca bisa berimaji di dalamnya (Intisa, 2015: 93).

Ô cité!

Pendant qu' autour de nous tu chantes, ris et beugles

(Les aveugles)

Potongan sajak *tu chantes, ris et beugles* termasuk imaji auditif karena menggunakan kata-kata yang mendeskripsikan bunyi yaitu kata kerja *chanter, rire* dan *beugler* yang berarti menyanyi, tertawa dan berteriak.

3. Imaji taktil (perabaan) adalah imaji yang mengungkap atau melukiskan sesuatu yang dapat diraba atau disentuh (Waluyo, 2005 : 78). Imaji taktil tercipta ketika misalnya penyair mencoba menggambarkan rasa sejuknya embun, panas atau dinginnya air, dan kasar atau halusya sebuah benda (Effendi, 2004 : 50). Menurut Intisa (2015: 93) imaji taktil atau perabaan adalah imaji yang berkaitan dengan kulit.

Dans cette grande plaine où l'autan froid se joue

(Brumes et pluies)

Imaji *l'autan froid* merupakan imaji taktil karena kata *l'autan* yang memiliki makna 'angin' dan *froid* yang berarti dingin merupakan hal-hal yang berkaitan dengan perabaan. Terutama kata *froid* yang merupakan kata sifat untuk mendeskripsikan suhu.

4. Imaji gustatif (pengecapan) adalah imaji yang berusaha menjelaskan sesuatu yang memiliki cita rasa dan dapat dirasakan dengan indra pengecapan kita. Imaji ini menghasilkan gambaran mental cita rasa seperti manisnya gula, asinnya garam dan lezatnya makanan (Effendi, 2004 : 50). Sedangkan Intisa mengatakan imaji ini adalah imaji yang berkaitan dengan indera perasa atau lidah (2015: 94).

Le souvenir cuisant de son limon amer

(*Causerie*)

Imaji gustatif terkandung dalam frasa *son limon amer* karena frasa tersebut menggunakan kata benda dan kata sifat yang berkaitan dengan indera pengecapan, yaitu *limon* yang berarti lemon dan *amer* berarti pahit.

5. Imaji olfaktori (penciuman) adalah imaji yang berkaitan dengan hidung (Intisa, 2015: 94). Citraan ini berusaha menguraikan bau-bauan dalam puisi, sehingga dapat tercipta gambaran angan seperti harumnya bunga, sedapnya bau masakan atau bau busuk bangkai (Effendi, 2004 : 50).

Et souvent, comme toi, se parfumant de myrrhe,

(*Danse macabre*)

Kata *myrrhe* pada potongan sajak di atas termasuk imaji olfaktori sebab *myrrhe* yang berarti dupa adalah benda yang memiliki bau. Sehingga kata *myrrhe* dapat menghasilkan bayangan aroma dupa.

6. Imaji kinestetik (gerak), merupakan sebuah citraan yang menggambarkan sesuatu yang seolah-olah bergerak (Intisa, 2015: 95).

Meskipun tidak termasuk pancaindra, namun imaji ini juga terkadang muncul dalam puisi untuk memberi deskripsi terhadap gerakan benda-benda (Patel, 2014 via <https://edupediapublications.org/journals/index.php/IJR/article/view/312/618> diakses pada 20 April 2017 pukul 23:15). Prodopo mengartikan imaji kinestetik ini melukiskan sesuatu yang bergerak pada umumnya, atau juga bisa melukiskan sesuatu yang sebenarnya tidak bergerak namun dibuat dapat bergerak (1997: 87).

Les fleuves de charbon monter au firmament

(Paysage)

Imaji kinestetik pada kutipan sajak di atas ditandai oleh kata kerja *monter* pada kalimat *les fleuves du charbon monter*. Kata kerja ini berarti ‘naik’ merupakan kata kerja yang mendeskripsikan sebuah gerakan. Jadi imaji yang dilukiskan pada sajak tersebut jika diterjemahkan ialah kepulan asap yang naik atau melambung ke langit.

A.3. Biografi Charles Baudelaire

Charles Pierre Baudelaire lahir di Paris, 9 April 1821. Ia adalah anak dari Joseph-François Baudelaire (62 tahun) dan Caroline Archimbault Dufays (20 tahun). François Baudelaire hanya sempat menghabiskan 6 tahun bersama anak laki-lakinya. Namun dalam waktu yang singkat ini, keduanya memiliki hubungan yang cukup dekat. Ayah Baudelaire sering membawanya berkunjung ke museum Louvre atau berjalan-jalan di taman Luxembourg. 10 bulan setelah

kematian ayahnya, ibu Baudelaire menikah lagi, dengan Letnan Jacques Aupick. Pernikahan ini memberi tekanan kepada Baudelaire dan merubahnya menjadi seorang anak yang sensitif. Sebagai seorang anak Baudelaire memiliki rasa cinta yang besar kepada ibunya, baginya sang ibu adalah satu-satunya orang yang paling berharga dan Ia percaya dalam hidupnya. Maka sungguh mengecewakan baginya ketika orang lain hadir dalam kehidupan ibunya karena Baudelaire merasa tidak lagi memiliki kasih sayang sang ibu sepenuhnya.

Di tahun 1832, Aupick mendapat tugas di Lyon, dan membawa keluarganya pindah. Di sana kemudian Baudelaire dimasukkan ke sekolah asrama. Tiga tahun kemudian mereka kembali ke Paris dan Baudelaire mulai bersekolah Louis-le-Grand, tetapi dikeluarkan sebelum lulus. Orang tua Baudelaire adalah borjuis terhormat yang mengharapkan karir diplomatik untuk anak laki-lakinya, yang justru secara bertentangan memilih ingin mendedikasikan dirinya pada literatur. Perbedaan ini lah yang membuat Baudelaire semakin tidak menyukai ayah tirinya. Sejak awal sekolah, Baudelaire sudah memperlihatkan jiwa pemberontak terhadap aturan yang dapat membatasi kebebasan dan menekan nalurinya untuk mengekspresikan diri. Baudelaire pun ditempatkan di Pension Bailly oleh orang tuanya dengan tujuan untuk membantunya dalam merubah sikap.

Selama tinggal di Pension Bailly, Baudelaire bergabung dan bergaul dengan kelompok remaja bohemian. Diantara grup ini terdapat penyair dan penulis dari Latin Quarter, seperti Gérard de Nerval, Ernest Prarond, Théodore

Banville, Louis Ménard dan Privat d'Anglemon. Ditemani oleh Privat, penulis “Paris Inconnu”, Baudelaire menjelajahi sisi gelap dan misterius kota Paris.

Melihat kecenderungan hidup bohemian yang tidak teratur, sifatnya yang radikal dan pemberontak, Aupick mengirim Baudelaire berlayar ke India dengan harapan menjauhinya dari kehidupan berandal dan memberinya pengalaman hidup yang berguna. Namun Baudelaire tidak pernah sampai di sana. Ia melarikan diri ketika kapal berhenti di Port Louis pada September 1841. Selama tiga minggu Baudelaire menjelajahi pulau Mauritius dan menikmati keindahan pulau tropis tersebut. Sembilan bulan kemudian, pada Februari 1842, Baudelaire kembali ke Paris. Meski waktu yang Ia habiskan di pulau Mauritius cukup singkat, namun pengalaman yang Ia dapat di pulau tersebut memberi pengaruh besar kepada kehidupan dan karya sastra Baudelaire. Atmosfer, udara, aroma dan pemandangan tropis pulau tersebut melahirkan gagasan yang selama ini Ia cari. Dari pengalaman ini lah Baudelaire menghasilkan puisi-puisi dengan tema kelautan, pelayaran dan pelabuhan.

Sekembalinya di Paris, Baudelaire, berusia 21 tahun, menerima warisan dari peninggalan ayahnya. Ia juga memutuskan ikatan dengan orang tuanya sebagai aksi kemandirian pada usia legal. Dengan kekayaan sebesar 15000 dolar, Baudelaire mendirikan penginapan di île Saint-Louis. Namun dengan gaya hidupnya yang mewah, Ia menghabiskan pendapatannya dan akhirnya terbelit hutang. Pada masa ini, Baudelaire dikenal sebagai “dandy” atau pria

pesolek. Pengeluarannya untuk pakaian-pakaian mahal ini lah yang juga menjadi salah satu sumber utama masalah keuangannya.

Demi kembali menunjang ekonominya, Baudelaire mulai mengembangkan karirnya di bidang sastra dengan menulis kritik seni terhadap karya pelukis kontemporer diantaranya Eugene Delacroix dan Gustave Courbet, esai, serta ulasan di berbagai jurnal. Baudelaire menerbitkan novel autobiografi *La Fanfarlo* pada tahun 1847. Dan sejak pertengahan 1840, puisi-puisinya mulai bermunculan di surat kabar. Tahun 1844 dan 1845, terjemahan karya-karya Edgar Allan Poe oleh Baudelaire terbit dan diakui secara luas. Di tahun 1857, edisi pertama *Les Fleurs du Mal* diterbitkan oleh penerbit Auguste Poulet-Malassis. Namun kemudian karya ini menjadi pro-kontra di masyarakat akibat isinya yang dianggap menyinggung moral, dengan tema-tema seperti lesbianisme, seks, kematian, kritik terhadap kaum burjois. Pemerintah mengeluarkan larangan menerbitkan buku ini, tetapi berkat dukungan dari beberapa sastrawan seperti Gustave Flaubert dan Victor Hugo, karya ini tetap diizinkan beredar, dengan syarat 6 puisi harus dihapus dan Baudelaire harus membayar denda. Namun 6 puisi yang dilarang tersebut kembali dipublikasikan setelah kematian sang penyair. Baudelaire wafat pada 21 Agustus 1867. Di masa akhir kehidupannya Baudelaire dibebani oleh hutang dan dihantui oleh pemikiran untuk bunuh diri. Ia juga mengalami lumpuh pada tubuh bagian kanan. Menjelang kematiannya, Baudelaire dirawat oleh ibu dan teman-temannya, Poulet Malassis, Alfred Stevens dan Asselineau.

Les Fleurs du Mal, dapat dikatakan judul tersebut merangkum dan memberi gambaran mengenai isi karya Baudelaire ini. Secara garis besar puisi-puisi dalam *Les Fleurs du Mal* berbicara mengenai keindahan yang Ia temukan dalam keburukan, kesesatan, penderitaan dan keadaan yang mengerikan dan menyedihkan. *Les Fleurs du Mal* adalah sebuah kumpulan puisi yang terdiri dari kurang lebih 130 puisi dan terbagi ke dalam 6 bab. Buku ini menyajikan tema-tema yang beragam, diantaranya adalah kota, wanita, cinta dan kematian. Meskipun karya ini sempat menjadi kontroversi pada awal kemunculannya, disebabkan oleh masyarakat yang menilai karya ini menyinggung moral masyarakat, akan tetapi *Les Fleurs du Mal* justru mendapat pembelaan, apresiasi serta dukungan dari teman sesama kalangan sastrawan seperti Flaubert dan Hugo yang sangat menyanjung Baudelaire dan karyanya. Karya ini merupakan sumbangan terhadap simbolisme dan dianggap menandai awal lahirnya puisi modern. Hingga kini karya-karya Baudelaire masih menjadi perhatian besar di dunia kesusastraan serta dijadikan pedoman terhadap penciptaan dan apresiasi puisi serta karya seni modern lainnya.

A.3.1. Bab *Tableaux parisiens*

Salah satu bab yang terdapat dalam buku *Les Fleurs du Mal* ialah *Tableaux parisiens*. Bab ini terdiri dari 18 puisi yang sebagian besar bertema kota. Pada bab ini Baudelaire ingin menyajikan ‘lukisan-lukisan’ tentang kota Paris.

Kota Paris dan isinya selalu menjadi sumber inspirasi terbesar Baudelaire dan dasar pembuatan puisi-puisinya. Ia mencoba menghidupkan detail kota Paris dalam puisinya untuk para pembaca. Hal ini terlihat sekali dalam puisi-puisi bab *Tableaux parisiens*. Puisi-puisi dalam bab ini adalah hasil pengamatan Baudelaire terhadap isi kota Paris. Berkaitan dengan hal ini, sebagian besar puisi dalam bab ini ditulis bertepatan dengan berlangsungnya renovasi Haussmann di Paris, yaitu kegiatan rekonstruksi dan modernisasi besar-besaran di kota Paris atas perintah Bonaparte III. Kegiatan ini menciptakan perubahan yang tidak dikehendaki Baudelaire. Paris menjadi dipenuhi oleh pekerjaan umum di mana-mana dan setelahnya berubah menjadi kota modern, yang Ia sebut sebagai sarang kaum burjois. Di beberapa puisinya, Baudelaire akan memberi gambaran suasana dan pemandangan kota Paris saat itu, serta mengungkapkan perasaannya dalam menghadapi peristiwa ini. Perasaan asing yang Ia rasakan ditengah-tengah kota yang tengah berubah menjadi kota yang tidak lagi Ia kenali. Tidak hanya itu, Baudelaire juga menceritakan tentang penduduk kota Paris, orang-orang yang Ia temui di jalanan kota Paris, seperti orang-orang buta, pengemis, pelacur, orang tua, pejalan kaki dan sebagainya. Baudelaire merasa orang-orang ini secara tidak sengaja merepresentasikan dan bahkan memiliki posisi dan perasaan yang sama dengannya pada saat itu, terasingkan dan kesepian.

B. Penelitian yang Relevan

1. Citraan Panca Indera dalam Puisi John Keats oleh Adintya Citra, Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Universitas Negeri Jakarta tahun 2015. Penelitian ini membahas penggunaan citraan panca indera pada puisi John Keats dengan tujuan untuk menganalisis jenis citraan panca indera dan pengaruhnya terhadap pembentukan tema puisi. Analisis ini didasarkan pada tujuh jenis citraan panca indera menurut Drury dan pendekatan *New Criticism*. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dan tiga puisi karya John Keats sebagai sumber data. Data dari penelitian ini adalah kata-kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan citraan panca indera. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh jenis citraan panca indera yang digunakan dalam puisi Keats yang didominasi oleh citraan penglihatan, diikuti oleh citraan gerak, citraan perasaan, citraan perabaan, citraan pendengaran, citraan penciuman, dan citraan pengecapan. Tema pada setiap puisi ditemukan dengan menganalisis setiap citra secara denotatif dan konotatif. Analisis tersebut mengungkap bahwa ketiga puisi memiliki tema yang sama yaitu kematian dan cinta.
2. Analisis Citraan Puisi dengan Tema Cinta dalam Buku *Einfache deutsche Gedichte*, disusun oleh Imas Maslahul Islahiah tahun 2005. Penelitian ini menganalisis unsur citraan puisi dengan tema cinta yang terdapat dalam buku *Einfache deutsche Gedichte*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan fokus penelitian unsur citraan puisi yang terdiri dari citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan

pengecapan, citraan perasaan dan citraan gerak dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Hasanuddin W.S dan Frye, Baker & Perkins. Dari 28 puisi yang dianalisis diraih hasil bahwa unsur citraan yang paling dominan adalah citraan perasaan. Hal ini dapat dikaitkan dengan tema cinta yang memang erat kaitannya dengan perasaan.

Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama melakukan analisis terhadap jenis imaji dalam puisi. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu puisi karya Charles Baudelaire dalam kumpulan puisi *Les Fleurs du Mal* yang diambil dalam bab *Tableaux parisiens*. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori utama yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, jenis imaji yang akan diteliti mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Pradopo. Jenis imaji tersebut ada 6, yang meliputi imaji visual, imaji auditif, imaji taktil, imaji olfaktori, imaji gustatif dan imaji kinestetik.

C. Kerangka Berpikir

Setelah dipaparkan beberapa teori imaji dan jenis-jenisnya, didapat kerangka berpikir yang dibentuk berdasarkan beberapa konsep. Yang pertama adalah imaji atau citraan, didefinisikan sebagai gambaran pengalaman penyair dalam puisi yang dideskripsikan melalui kata-kata maupun ungkapan yang dapat memicu imajinasi sensoris pembaca seperti pada penglihatan, pendengaran dan perasaan, maksudnya agar pembaca dapat dengan mudah

menangkap ide yang ingin disampaikan oleh penyair. Selanjutnya imaji ini diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis disesuaikan dengan fungsi indera yang berusaha dibangkitkan, yaitu penglihatan (visual), pendengaran (auditif), perabaan (taktil), penciuman (olfaktori), pengecapan (gustatif) dan gerak (kinestetik). Imaji visual adalah jenis imaji atau citraan yang muncul dari kata-kata atau ungkapan yang mendeskripsikan sesuatu yang dapat dilihat, dapat ditangkap oleh indera penglihatan kita. Imaji auditif adalah gambaran yang timbul dalam benak pembaca ketika menyimak deskripsi tentang suara-suara yang biasanya dapat kita dengar. Imaji taktil merupakan gambaran yang dihasilkan oleh imajinasi dari deksripsi tentang sesuatu yang bisa kita raba atau rasakan oleh kulit. Sedangkan imaji olfaktori berarti imaji yang berhubungan dengan indera penciuman seperti kata-kata dalam puisi yang mendeskripsikan bau-bauan atau sesuatu yang memiliki aroma dan dapat menimbulkan bayangan tentang aroma tersebut dalam imajinasi pembaca. Imaji gustatif ialah imaji yang timbul dari pendeskripsian mengenai sesuatu yang memiliki cita rasa. Ada pula imaji kinestetik yaitu kata-kata atau ungkapan yang mendeskripsikan benda-benda yang dapat bergerak. Kemudian, dijelaskan lebih lanjut bahwa imaji dapat dideskripsikan secara denotatif atau pula konotatif. Secara denotatif maksudnya imaji dideskripsikan menggunakan makna sebenarnya. Sebaliknya secara konotatif berarti imaji dijelaskan dengan makna yang bukan sebenarnya atau biasa disebut sebagai kiasan atau majas. Majas yang sering digunakan berupa majas perbandingan seperti metafora, simile dan personifikasi. Selanjutnya akan dipaparkan konsep mengenai puisi.

Puisi dianggap sebagai hasil dari ungkapan perasaan, ide, pandangan dan pengalaman seorang penyair tentang suatu kejadian dalam hidupnya dengan bahasa sebagai media serta menggunakan ungkapan-ungkapan yang diperindah. Hal-hal tersebut ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca, oleh karena pengimajian digunakan dalam puisi dengan tujuan memberi kemudahan kepada pembaca untuk membayangkan situasi dalam puisi. Lain dari itu, pembaca dapat pula memahami isi puisi lewat riwayat penyair dan latar belakang diciptakannya puisi tersebut.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan puisi karya Chales Baudelaire dalam kumpulan puisi *Les Fleurs du Mal*, bab *Tableaux parisiens* berdasarkan jenis-jenis imaji yang meliputi imaji visual, imaji auditif, imaji taktil, imaji olfaktori, imaji gustatif dan imaji kinestetik.

B. Lingkup Penelitian

Batasan ruang lingkup penelitian yang dibahas adalah jenis-jenis imaji yang ditunjukkan lewat kata, frasa maupun kalimat pada puisi-puisi karya Charles Baudelaire dalam kumpulan puisi *Les Fleurs du Mal*, bab *Tableaux parisiens*.

C. Waktu dan Tempat

Penelitian ini akan dilaksanakan mulai pada bulan Maret 2017 dengan tempat yang tidak ditentukan karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang tidak terkait oleh tempat. Sedangkan untuk keperluan pengambilan data dan bahan referensi, peneliti memperoleh dari berbagai tempat seperti perpustakaan FBS UNJ, perpustakaan UNJ, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dan *Institut Français d'Indonésie (IFI)*.

D. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah atau prosedur penelitian yang harus dilakukan ada:

1. Mencari dan menentukan sumber data primer yaitu puisi bahasa Prancis.
2. Membaca dengan seksama dan memahami sumber data primer dari penelitian yaitu puisi karya Charles Baudelaire dalam kumpulan puisi *Les Fleurs du mal* bab *Tableaux parisiens*.
3. Mencari dan membaca sumber data sekunder yaitu teori-teori puisi, imaji, gaya bahasa serta biografi pengarang dalam bentuk buku, pdf, jurnal penelitian maupun artikel di internet.
4. Mengumpulkan data yang terdapat dalam sumber data primer. Data yang ditemukan adalah imaji dalam kumpulan puisi berdasarkan jenisnya.
5. Mengklasifikasikan data yang telah terkumpul ke dalam tabel korpus.
6. Menganalisis data yang didapat pada sumber data primer dengan bantuan sumber data sekunder.
7. Menarik kesimpulan dan memberikan saran.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak catat. Diawali dengan simak yaitu membaca secara intensif puisi-puisi karya Charles Baudelaire dalam bab *Tableaux parisiens*. Langkah selanjutnya adalah mencatat data yang ditemukan dalam proses

simak. Data tersebut berupa imaji berdasarkan jenisnya pada puisi karya Charles Baudelaire dalam kumpulan puisi *Les Fleurs du Mal* bab *Tableaux parisiens*.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan setelah peneliti mendapatkan data-data yang diperlukan. Setelah data terkumpul, baru lah peneliti dapat mengolah data. Menurut Miles dan Huberman (2009: 16-19) dalam mengolah data kualitatif dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data

Mereduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data (Miles dan Huberman, 2009: 16). Pada tahap ini, peneliti akan melakukan penyederhanaan data. Data-data yang dipilih hanya data yang berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis dalam bentuk kata, frasa atau kalimat yang mengindikasikan jenis imaji pada puisi karya Charles Baudelaire dalam bab *Tableaux parisiens* dari kumpulan puisi *Les Fleurs du Mal*.

2. Penyajian data

Penyajian data maksudnya mengumpulkan dan menyusun data untuk memberi kemudahan dalam menarik kesimpulan (Miles dan Huberman, 2009: 17). Setelah dilakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada langkah ini, data-data yang telah dipilih kemudian

disusun secara teratur, peneliti menyajikan data dalam bentuk tabel. Data-data yang berupa kata, frasa maupun kalimat dalam baris puisi kemudian dianalisis lebih dalam untuk disusun menjadi enam jenis imaji sesuai dengan yang diutarakan oleh Pradopo, yang terdiri dari: 1) imaji visual, 2) imaji auditif, 3) imaji taktil, 4) imaji olfaktori, 5) imaji gustatif, dan 6) imaji kinestetik.

No.	Baris	Jenis Imaji						Keterangan
		Visual	Auditif	Taktil	Olfaktori	Gustatif	Kinestetik	
1.								
2.								

Tabel 3.1. Contoh Tabel Analisis Data

3. Penarikan kesimpulan

Tahap akhir pengolahan data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal (Sugiyono, 2012: 252). Kesimpulan pada penelitian ini berupa kata, frasa atau kalimat yang menunjukkan jenis imaji pada puisi-puisi dalam bab *Tableaux parisiens* kumpulan puisi *Les Fleurs du Mal* karya Charles Baudelaire.

G. Kriteria Analisis

Kriteria analisis yang digunakan adalah analisis isi, di mana peneliti akan menggunakan kriteria analisis imaji menurut Rachmat D. Pradopo, S. Effendi dan Herman J. Waluyo berikut:

- (1) Imaji visual (penglihatan) adalah jenis imaji yang menuliskan benda-benda yang nampak atau bisa dilihat. Imaji ini membuat pembaca mampu membentuk gambaran mental suatu benda.
- (2) Imaji auditif (pendengaran) adalah bait puisi yang seolah mengandung gema suara. Imaji ini digunakan untuk merepresentasikan atau mendeskripsikan suara atau bunyi-bunyian dalam puisi
- (3) Imaji taktil (perabaan) adalah imaji yang mengungkap atau melukiskan sesuatu yang dapat diraba atau disentuh. Maka baris atau bait puisi seolah mengandung sesuatu yang dapat kita rasakan, raba, atau sentuh. Imaji ini tercipta ketika misalnya penyair mencoba menggambarkan rasa sejuknya embun, panas atau dinginnya air, dan kasar atau halusya sebuah benda.
- (4) Imaji gustatif (pengecapan) adalah imaji yang berusaha menjelaskan sesuatu yang memiliki cita rasa dan dapat dirasai dengan indra pengecapan kita. Imaji ini menghasilkan gambaran mental cita rasa seperti manisnya gula, asinnya garam dan lezatnya makanan.
- (5) Imaji olfaktori (penciuman) adalah citraan ini berusaha menguraikan bau-bauan dalam puisi, sehingga dapat tercipta gambaran angan seperti harumnya bunga, sedapnya bau masakan atau bau busuk bangkai.
- (6) Imaji kinestetik (gerak), meskipun tidak termasuk pancaindra, namun imaji ini juga terkadang muncul dalam puisi untuk memberi deskripsi terhadap gerakan benda-benda.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Berdasarkan fokus penelitian yang tertera pada Bab 1 yaitu jenis imaji yang terdapat pada puisi karya Charles Baudelaire dalam kumpulan puisi *Les Fleurs du Mal*, maka pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang berupa tabel dan interpretasinya. Untuk menemukan jenis imaji pada puisi Charles Baudelaire peneliti akan memaparkan 5 buah puisi yang terdapat dalam bab *Tableaux parisiens*. Puisi-puisi yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Paysage

Dalam puisi ini penyair menceritakan tentang dirinya ketika ingin menulis puisi. Ia mengungkapkan bahwa ketika sedang menciptakan puisinya, Ia senang berada dalam suasana yang tenang, seperti sambil memandang langit, mengamati suasana kota, mendengarkan alunan lonceng gereja, menyaksikan siang berganti malam, menikmati musim semi, musim panas dan musim gugur. Ketika musim dingin, Ia akan mengurung dirinya dari dunia luar dan menenggelamkan dirinya dalam imajinasi tentang musim semi, hari-hari yang cerah, menciptakan sendiri kehangatan dalam pikirannya.

2. Le Cygne

Puisi ini merupakan curahan perasaan penyair tentang perubahan yang tengah terjadi di Paris, kota kelahirannya. Pada masa itu, Paris, di bawah

pemerintahan Napoleon III, sedang dalam masa renovasi Haussmann. Ini adalah masa di mana berlangsungnya rekonstruksi di penjuru Paris, ketika Paris bertransformasi menjadi kota industri modern. Perubahan ini tampaknya tidak diharapkan oleh penyair, dan memberikannya suatu perasaan terasingkan di rumahnya sendiri. Penyair juga mengungkapkan perasaan kehilangan dan kesepian. Perasaan ini membuatnya teringat kepada orang-orang yang bernasib sama, seperti anak-anak yatim-piatu, prajurit dan tawanan perang. Tokoh *Andromaque* dan *cygne* digunakan juga untuk melambangkan perasaan tersebut. *Andromaque* merupakan tokoh mitologi Yunani, yaitu wanita yang menjadi sebatang kara setelah kematian suami dan anak semata wayangnya. *Andromaque* menjadi lambang dari rasa kesepian dan terbuang. Sedangkan *Cygne* atau angsa dalam puisi ini diceritakan sebagai angsa yang bertingkah aneh dan bingung karena tidak berada di habitat alaminya, serupa dengan kebingungan dan perasaan asing yang dialami penyair akibat kotanya yang telah berubah menjadi tempat yang tidak dikenalnya lagi. Puisi ini didedikasikan kepada Victor Hugo yang saat itu sedang mengasingkan diri di sebuah pulau. Ia meninggalkan Prancis sebagai aksi oposisinya kepada Napoleon III.

3. À une passante

Puisi ini bercerita tentang kisah pertemuan penyair dengan seorang pejalan kaki wanita. Keduanya berpapasan di jalan. Dalam pertemuan yang singkat ini, wanita ini membuat penyair terpesona meski interaksi yang

terjadi di antara keduanya hanya sekedar kontak mata. Penyair mendeskripsikan wanita tersebut secara fisik dan juga mengenai duka atau kesedihan yang tersorot dari matanya. Penyair menganggap pertemuan singkat ini sebagai keindahan sesaat.

4. Le crépuscule du soir

Dalam puisi ini, penyair menggambarkan suasana kehidupan malam di kota Paris. Ia mengemukakan sisi kelam kehidupan kota pada malam hari, prostitusi, perjudian, perampokan, sampai kematian. Lewat puisi ini Baudelaire juga ingin mengungkapkan tentang keberadaan kelompok orang-orang yang tersisihkan dari masyarakat.

5. Le crépuscule du matin

Puisi ini merupakan puisi terakhir dalam bab *Tableaux parisiens*. *Le crépuscule du matin* bercerita mengenai suasana kota Paris di waktu fajar. Penyair menggambarkan suasana dan aktivitas pada waktu tersebut, sama seperti dalam *le crépuscule du soir*. Seiring dengan itu puisi ini seakan menandai berakhirnya aktivitas dan kegelapan dalam puisi *le crépuscule du soir*. Dalam puisi ini penyair ingin menggambarkan tentang lahirnya hari baru dan di mulainya kehidupan yang baru di kota Paris.

A.1. Data Jenis Imaji Semua Puisi

Secara keseluruhan jenis imaji tersebut dapat dilihat pada tabel korpus

berikut ini :

Judul Puisi	Baris	Jenis Imaji					
		Visual	Auditif	Taktil	Olfaktori	Gustatif	Kinestetik
Paysage	Coucher auprès du ciel , comme les astrologues,	X					
	Et, voisins des clochers , écouter en rêvant	X					
	Leurs hymnes solonnels emportés par le vent.		X				
	Je verrai l' atelier qui chante et qui bavarde ;		X				
	Les tuyaux, les clochers, ces mâts de la cité,	X					
	Et les grands ciels qui font rêver d'éternité.	X					
	Il est doux, à travers les brumes , de voir naître	X					
	L'étoile dans l'azur, la lampe à la fenêtre ,	X					
	Les fleuves de charbon monter au firmament	X					X
	Et la lune verser son pâle enchantement.	X					X
	Et quand viendra l'hiver aux neiges monotones,	X					

Judul Puisi	Baris	Jenis Imaji					
		Visual	Auditif	Taktil	Olfaktori	Gustatif	Kinestetik
Paysage	Pour bâtir dans la nuit mes féeriques palais.	X					
	Alors je rêverai des horizons bleuâtres,	X					
	Des jardins, des jets d'eau pleurant dans les albâtres,	X					X
	Des baisers, des oiseaux chantant soir et matin,		X				
	L'Émeute, tempêtant vainement à ma vitre,		X				
	De tirer un soleil de mon cœur, et de faire	X					
	De mes pensers brûlants une tiède atmosphère.			X			
Le Cygne	I Andromaque, je pense à vous ! Ce petit fleuve,	X					
	Pauvre et triste miroir où jadis resplendit	X					
	Comme je traversais le nouveau Carrousel.	X					X
	Ces tas de chapiteaux ébauchés et de fûts,	X					
	Les herbes, les gros blocs verdis par l'eau des flaques,	X					

Judul Puisi	Baris	Jenis Imaji					
		Visual	Auditif	Taktil	Olfaktori	Gustatif	Kinestetik
Le Cygne	Et, brillant aux carreaux, le bric-à-brac confus.	X					
	Là je vis, un matin, à l'heure où sous les cieux	X					
	Froids et clairs le Travail s'éveille, où la voirie			X			
	Pousse un sombre ouragan dans l'air silencieux,		X				
	Un cygne qui s'était évadé de sa cage,	X					
	Et, de ses pieds palmés frottant le pavé sec,			X			
	Sur le sol raboteux traînait son blanc plumage.	X		X			
	Près d'un ruisseau sans eau la bête ouvrant le bec	X					
	Baignait nerveusement ses ailes dans la poudre,						X
	Vers le ciel ironique et cruellement bleu,	X					
	II N'a bougé ! palais neufs, échafaudages, blocs,	X					
	Vieux faubourgs, tout pour moi devient allégorie,	X					

Judul Puisi	Baris	Jenis Imaji					
		Visual	Auditif	Taktil	Olfaktori	Gustatif	Kinestetik
Le Cygne	Je pense à la négresse, amaigrie et phtisique,	X					
	Piétinant dans la boue , et cherchant, l'œil hagard						X
	Les cocotiers absents de la superbe Afrique	X					
	Derriere la muraille immense du brouillard ;	X					
	Jamais, jamais !à ceux qui s'abreuvent de pleurs					X	
	Aux maigres orphelins séchant comme des fleurs !	X					
	Un vieux Souvenir sonne à plein souffle du cor !		X				
À une passante	La rue assourdissante autour de moi hurlait.	X	X				
	Longue, mince , en grand deuil, douleur majestueuse,	X					
	Une femme passa , d'une main fastueuse	X					X
	Agile et noble , avec sa jambe de statue.	X					X
	Dans son œil, ciel livide où germe l'ouragan,	X					

Judul Puisi	Baris	Jenis Imaji					
		Visual	Auditif	Taktil	Olfaktori	Gustatif	Kinestetik
À une passante	Un éclair... puis la nuit ! – Fugitive beauté	X					
Le crépuscule du soir	Il vient comme un complice, à pas de loup ; le ciel	X					
	Se ferme lentement comme une grande alcove						X
	Et l'ouvrier courbé qui regagne son lit.	X					
	Et cognent en volant les volets et l'auvent.		X				X
	À travers les lueurs que tourmente le vent	X					
	La Prostitution s'allume dans les rues ;	X					
	Comme une fourmilière elle ouvre ses issues ;	X					
	On entend çà et là les cuisines siffler		X				
	Les théâtres glapir, les orchestres ronfler ;		X				
	Et ferme ton oreille à ce rugissement.		X				
	Leur destinée et vont vers le gouffre commun	X					
L'hôpital se remplit de leurs soupirs. – Plus d'un		X					

Judul Puisi	Baris	Jenis Imaji					
		Visual	Auditif	Taktil	Olfaktori	Gustatif	Kinestetik
Le crépuscule du soir	Ne viendra plus chercher la soupe parfumée,				X		
Le crépuscule du matin	La diane chantait dans les cours des casernes,		X				
	Où, comme un œil sanglant qui palpite et qui bouge,						X
	La lampe sur le jour fait une tache rouge ;	X					
	Comme un visage en pleurs que les brises essuient,			X			
	Les maisons çà et là commençaient à fumer.	X					
	Les femmes de plaisir, la paupière livide,	X					
	Les pauvresses, traînant leurs seins maigres et froids,	X		X			
	Comme un sanglot coupé par un sang écumeux		X		X		
	Le chant du coq au loin déchirait l' air brumeux ;	X	X				
	Une mer de brouillards baignait les édifices,	X					
	Poussaient leur dernier râle en hoquets inégaux.		X				

Judul Puisi	Baris	Jenis Imaji					
		Visual	Auditif	Taktil	Olfaktori	Gustatif	Kinestetik
Le crépuscule du matin	L'aurore grelottante en robe rose et verte	X					X
	S'avancait lentement sur la Seine déserte,	X					X
	Et le sombre Paris, en se frottant les yeux,	X					

Tabel 4.1. Tabel Analisis Data

A.2. Data Jenis Imaji Keseluruhan

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang mengacu kepada imaji yang terdapat pada 5 puisi Charles Baudelaire dalam bab *Tableaux parisiens*, diperoleh 90 data. Berikut adalah rincian dari masing-masing jenis imaji:

No.	Puisi	Jenis Imaji						Total
		Visual	Auditif	Taktil	Olfaktori	Gustatif	Kinestetik	
1.	Paysage	14	4	1	-	-	3	22
2.	Le Cygne	17	2	3	-	1	3	26
3.	À une passante	6	1	-	-	-	2	9
4.	Le crépuscule du soir	6	5	-	1	-	2	14
5.	Le crépuscule du matin	9	4	2	1	-	3	19
Total		52	16	6	2	1	13	90

Tabel 4.1. Tabel Hasil Analisis Data

Berdasarkan tabel di atas didapatkan informasi dari 5 puisi yang dianalisis ditemukan 90 data yang mengandung keenam jenis imaji. Hasil menunjukkan imaji yang paling dominan adalah imaji visual ditemukan dalam 52 baris (58%). Imaji kedua yang paling banyak ditemukan adalah auditif, yakni sebanyak 16 baris (18%), kemudian terdapat imaji kinestetik dalam 13 baris (14%). Terdapat lebih sedikit imaji taktil yaitu dalam 6 baris (7%) dan imaji yang paling sedikit ditemukan adalah imaji olfaktori sebanyak 2 baris (2%) dan imaji gustatif hanya 1 baris (1%).

B. Interpretasi Data

Setelah dilakukan analisis terhadap 5 puisi karya Charles Baudelaire dalam bab *Tableaux parisiens*, selanjutnya dilakukan interpretasi terhadap jenis imaji pada puisi-puisi tersebut. Jenis imaji yang diinterpretasi akan dimulai dari imaji terbanyak, yaitu (1) imaji visual (2) imaji auditif (3) imaji kinestetik (4) imaji taktil (5) imaji olfaktori (6) imaji gustatif.

B.1. Imaji Visual

Imaji ini ditandai dengan kata-kata atau ungkapan yang mendeskripsikan benda-benda yang terlihat. Imaji visual yang ditemukan dimulai dari puisi berjudul *Paysage*.

Dalam puisi ini penyair menggambarkan pemandangan kota Paris yang diamatinya dari jendela kamarnya. Penyair membicarakan pula tentang angan-anganya untuk menciptakan puisi. Ia membayangkan hal-hal yang menenangkan seperti melamun sambil memandang langit dan menyaksikan pergantian malam di kota Paris.

Je veux, pour composer chastement mes églogues,

Coucher auprès du ciel, comme les astrologues,

Imaji visual ditunjukkan oleh kata *ciel*; langit. Kata ini merupakan kosa kata yang mendeskripsikan suatu benda yang terlihat, sehingga tergolong ke dalam imaji visual. Kutipan di atas mengungkapkan keinginan penyair untuk memperoleh ketenangan ketika menulis puisi. Ketenangan itu baginya bisa didapat dengan berbaring dan menatap langit.

Masih pada puisi yang sama yaitu *Paysage* pada baris ke-3, ke-7 dan ke-8 ditemukan imaji visual. Pada potongan bait di bawah ini, penyair menguraikan pemandangan yang diamati penyair dari atas jendela kamar lotengnya.

Les tuyaux, les clochers, ces mâts de la cité,

Et les grands ciels qui font rêver d'éternité.

Imaji visual dalam kutipan di atas ditunjukkan oleh *les tuyaux*; pipa, *les clochers*; menara gereja, *mâts*; tiang dan *les grands ciels*; langit luas. Kata-kata tersebut menyebutkan hal yang dapat di lihat, sehingga dapat menimbulkan imaji visual. Imaji ini mengungkapkan bahwa dari jendela kamarnya penyair bisa melihat pipa-pipa, menara gereja dan hamparan langit yang luas. Imaji *mâts* yang berarti tiang-tiang, disini merupakan simile yang digunakan untuk membandingkan *tuyaux* atau pipa-pipa dan *clochers* atau menara gereja, yang seolah-olah berdiri seperti tiang-tiang dalam kota. Imaji-imaji tersebut mendeskripsikan pemandangan dari sebuah kota industri.

Pada bait selanjutnya dalam puisi yang sama, penyair menceritakan suasana pergantian malam yang menenangkan di kotanya. Ia melukiskan pengamatannya tentang bintang-bintang yang bermunculan di langit biru, cahaya lampu di jendela, kepulan asap di udara dan cahaya bulan dari balik kabut tipis.

Il est doux, à traver les brumes, de voir naître

L'étoile dans l'azur, la lampe à la fenêtre,

Les fleuves de charbon monter au firmament

Et la lune verser son pâle enchantement.

Imaji visual ditunjukkan oleh *les brumes, l'étoile dans l'azur, la lampe à la fenêtre, les fleuves de charbon, firmament* dan *la lune*. Kabut, bintang, langit biru, cahaya lampu, kepulan asap dan bulan merupakan uraian dari benda-benda yang dapat dilihat, sehingga kata tersebut tergolong ke dalam imaji visual. Imaji-imaji tersebut memberikan sebuah gambaran pemandangan senja atau malam hari. Dalam bait di atas, penyair menuangkan perasaannya, Ia mengungkapkan suatu ketenangan yang Ia dapatkan dari menyaksikan keindahan suasana pergantian malam di kotanya.

Imaji visual juga terdapat pada baris ke-14 dan ke-15. Potongan bait ini mengungkapkan keinginan penyair untuk mengurung diri di dalam rumahnya ketika musim dingin tiba, demi ketenangan yang Ia cari untuk menciptakan puisinya.

Et quand viendra l'hiver aux neiges monotones,

Je fermerai partout portières et volets

Pour bâtir dans la nuit mes féeriques palais.

Pada kutipan di atas, imaji visual ditandai oleh kata *neiges*; salju, *portières*; pintu, *volets*; jendela dan frasa *féeriques palais*; istana dongeng. Lewat imaji *neiges*, akan tergambar sebuah pemandangan musim dingin bersalju. Imaji *portière et volets* dapat membentuk bayangan pintu dan jendela rumah yang tertutup. Sedangkan imaji *féeriques palais* membuat pembaca membayangkan sebuah istana megah seperti dalam dongeng. Kata-kata

tersebut menimbulkan gambaran mental dari hal-hal yang dapat kita lihat, maka imaji yang ditimbulkan disebut imaji visual.

Bait ini menceritakan imajinasi penyair ketika sedang menciptakan puisinya. Di tengah musim dingin tersebut, penyair membayangkan hari yang cerah dan kehangatan musim semi.

Alors je rêverai des horizons bleuâtres,

Des jardins, des jets d'eau pleurant dans les albâtres,

De tirer un soleil de mon cœur, et de faire

Imaji visual yang terdapat pada kutipan di atas ditandai oleh kata-kata *des horizons bleuâtres, des jardins, des jets d'eau, les albâtres, un soleil.*

Imaji-imaji ini menggambarkan bayangan dari imajinasi penyair tentang langit biru, taman dengan air mancur dari batu pualam, dan matahari. Imaji tersebut dikatakan imaji visual karena menguraikan hal-hal yang dapat dilihat oleh mata, sehingga membuat pembaca juga dapat melihat dalam pikirannya. Imaji visual pada potongan bait ini mengungkapkan keindahan yang dibayangkan oleh sang penyair ketika Ia menulis puisinya.

Imaji visual juga ditemukan dalam puisi *Le Cygne*. Dalam puisi ini penyair sedang berjalan sambil mengamati keadaan kota Paris. Ia meratapi kotanya yang telah berubah. Hal itu membuatnya merasa kehilangan dan asing.

Andromaque, je pense à vous ! Ce petit fleuve,

Pauvre et triste miroir où jadis resplendit

Frasa *ce petit fleuve* merupakan imaji visual yang artinya sungai kecil. Kata *miroir* yang berarti cermin juga menunjukkan imaji visual. Imaji *miroir* ini merupakan bentuk metafora dari air sungai, yang dibandingkan seolah seperti cermin. *Fleuve* dan *miroir* merupakan kata yang menerangkan sesuatu yang terlihat, sehingga kata tersebut termasuk imaji visual. Potongan bait ini menggambarkan penyair yang sedang merenung di tepi sungai Seine dan seketika Ia merasakan kesepian dan asing.

Comme je traversais le nouveau Carrousel.

Ces tas de chapiteaux ébauchés et de fûts,

Les herbes, les gros blocs verdis par l'eau des flaques,

Et, brillant aux carreaux, le bric-à-brac confus.

Imaji visual yang muncul pada kutipan di atas ditandai oleh kata *Carrousel* yang artinya komidi putar, *tas de chapiteaux ébauchés et de fûts*; timbunan tenda sirkus dan batang pohon, *herbes*; tumbuh-tumbuhan, *gros blocs verdis par l'eau des flaques*; bebatuan hijau yang tergenang air, dan *bric-à-brac confus*; sampah-sampah rongsokan. Imaji tersebut mengutarakan gambaran kondisi kota Paris saat itu, ketika sedang berlangsung kegiatan rekonstruksi dan renovasi Haussmann di Paris.

Kemudian penyair mengungkapkan ingatannya tentang suatu pagi yang dingin dan cerah, ketika kota mengawali aktivitasnya.

Là je vis, un matin, à l'heure où sous les cieux

Froids et clairs le travail s'éveille, où la voirie

Pada kutipan di atas, imaji visual ditunjukkan oleh kata *les cieux* atau langit dan *clairs* yang berarti terang atau cerah. Kata-kata tersebut menerangkan tentang pemandangan langit yang cerah di pagi hari, sehingga imaji yang timbul tergolong dalam imaji visual.

Potongan bait ini menceritakan tentang seekor angsa putih yang kabur dari kandangnya dan berkeliaran di tengah kota.

Un cygne qui s'était évadé de sa cage,

*Sur le sol raboteux traînait son **blanc plumage**.*

Imaji visual muncul pada frasa *un cygne* atau seekor angsa dan *blanc plumage* yang berarti bulu putih. Imaji ini menimbulkan imaji visual, sebab angsa putih adalah sesuatu yang dapat kita lihat, sehingga pembaca juga dapat membayangkan bentuk seekor angsa berbulu putih. Angsa ini merupakan alegori untuk menggantikan diri penyair. Lewat imaji ini penyair menggambarkan dirinya yang sedang menelusuri jalan kota Paris.

Masih dalam puisi *Le Cygne* imaji visual lain ditemukan dalam potongan bait di bawah ini:

*N'a bougé ! **palais neufs, échafaudages, blocs,***

Vieux faubourgs, tout pour moi devient allégorie,

Dalam kutipan di atas imaji visual yang timbul dari kata *palais neufs*, *échadaufages*, *blocs* dan *vieux faubourg*. Imaji-imaji tersebut digunakan untuk menggambarkan suasana pemandangan Paris yang dilihat penyair, yaitu kota yang telah tempat bangunan-bangunan baru, tiang-tiang perancah yang digunakan untuk pembangunan dan bongkahan-bongkahan batu. Imaji

vieux faubourg adalah metafora dari kota Paris yang dahulu dan kini telah berubah modern.

Masih dalam puisi yang sama, pada potongan bait ini, penyair mengungkapkan tentang perasaan kehilangan. Perasaan tersebut mengingatkannya kepada orang-orang yang bernasib malang dan juga mengalami kehilangan.

Je pense à la négresse, amaigrie et phtisque,

Aux maigres orphelins séchant comme des fleurs !

Imaji visual ditunjukkan oleh kata-kata *la négresse, amaigrie* atau yang artinya wanita negro yang bertubuh kurus. Dan juga pada frasa *maigres orphelins séchant comme des fleurs* memberi imaji visual yang menggambarkan para yatim-piatu bertubuh kurus kering, tubuh mereka dibandingkan seperti bunga-bunga yang layu.

Berikutnya pada puisi *À une passante* imaji visual ditunjukkan dalam baris-baris puisi ini:

Puisi ini menceritakan tentang pertemuan singkat penyair dengan seorang wanita yang berpapasan dengannya di jalan. Dalam pertemuan sesaat ini, wanita tersebut membuat penyair terpesona.

La rue assourdissante autour de moi hurlait.

Kata *rue* yang berarti jalan merupakan imaji visual yang menjelaskan situasi dalam puisi ini, bahwa penyair sedang berada di jalan ketika peristiwa yang dialaminya terjadi. Kata *rue* termasuk ke dalam imaji visual sebab kata ini menerangkan benda yang terlihat.

Longue, mince, en grand deuil, douleur majestueuse,

Une femme passa, d'une main fastueuse

Agile et noble, avec sa jambe de statue.

Dans son œil, ciel livide où germe l'ouragan,

Dalam potongan baris puisi di atas penyair mendeskripsikan wanita yang Ia temui. Imaji visual yang muncul ditunjukkan oleh kata *longue, mince, une femme, noble, jambe de statue, son œil, ciel livide*. Kata-kata ini mendeskripsikan seorang wanita yang bertubuh tinggi dan kurus, anggun dan memiliki kaki yang indah seperti patung. Deskripsi tersebut merupakan deskripsi penampilan, oleh karena itu imaji ini termasuk imaji visual. Dari imaji-imaji tersebut dapat pembaca dapat membayangkan penampilan wanita yang digambarkan oleh penyair. Selain itu berdasarkan deskripsi itu, penyair ingin mengungkapkan bahwa wanita tersebut merupakan sosok wanita yang indah.

Frasa *ciel livide* juga dikategori sebagai imaji visual. Secara harfiah, *ciel livide* adalah awan kelabu, yang merupakan deskripsi tentang benda yang dapat dilihat. Namun, dalam puisi ini *ciel livide* adalah ungkapan konotasi yang melambangkan duka atau kesedihan yang tersorot dari mata si wanita.

Pertemuan penyair dengan sang wanita hanya berlangsung dalam waktu sekejap. Namun dalam waktu singkat tersebut, wanita tersebut membuat penyair terpesona dengannya. Penyair menganggap pertemuan itu sebagai pertemuan yang indah.

Un éclair... puis la nuit ! – Fugitive beauté

Imaji visual pada kutipan di atas adalah *éclair*; cahaya, sinar dan *nuit*; malam atau yang melambangkan kegelapan. Lewat imaji ini penyair ingin mengungkapkan singkatnya pertemuan antara dirinya dengan wanita pejalan kaki tersebut. Pertemuan tersebut diungkapkan sebagai keindahan sesaat (*fugitive beauté*). Ia menggambarannya seperti singkatnya hari berganti malam, keindahan tersebut seperti cahaya yang tiba-tiba menghilang dan menjadi kegelapan.

Pada baris puisi berjudul *Le crépuscule du soir* berikut ini juga terdapat imaji visual. Dalam puisi ini penyair mengungkapkan tentang kehidupan yang terjadi di kota Paris saat malam datang.

À travers les lueurs que tourmente le vent

La Prostitution s'allume dans les rues ;

Comme une fourmilière elle ouvre ses issues ;

Imaji visual pada kutipan di atas ditandai oleh kata *lueurs* yang artinya cahaya atau sinar. Sedangkan pada baris berikutnya, imaji visual terdapat pada kalimat *La Prostitution s'allume dans les rues*. Imaji ini menggambarkan suasana malam hari ketika para wanita tunasusila mulai berkeliaran di jalan-jalan kota. Imaji visual juga ditunjukkan oleh kata *fourmilière* yang artinya sarang semut. Imaji ini adalah bentuk perbandingan dari kerumunan wanita-wanita itu. Potongan bait di atas berbicara tentang kehidupan prostitusi yang dimulai pada malam hari. Penyair menggambarkan situasi pada saat wanita-wanita prostitusi mulai memenuhi jalanan Paris.

Masih pada puisi yang sama, imaji visual juga muncul dalam potongan baris berikut ini:

Potongan bait di bawah menceritakan tentang pasien-pasien rumah sakit yang meninggal di saat malam hari. Penyair menggambarkan saat malam hari adalah saat di mana rasa sakit mereka memburuk, dan pada akhirnya meninggal. Penyair juga menggambarkan seolah-olah malam lah yang mencabut nyawa para orang sakit itu.

C'est l'heure où les douleurs des malades s'aigrissent !

La sombre Nuit les prend à la gorge ; ils finissent

*Leur destinée et vont vers le **gouffre** commun*

Imaji visual pada baris ini ditandai oleh kata *gouffre* yang artinya jurang. Kata jurang merupakan keterangan dari benda yang terlihat, sehingga imaji ini tergolong dalam imaji visual. Imaji *gouffre* pada puisi ini merupakan konotasi dari liang kubur.

Imaji visual juga ditemukan pada puisi *Le crépuscule du matin*. Puisi ini menceritakan tentang kehidupan pada waktu menjelang datangnya pagi dan peristiwa yang terjadi dalam waktu itu.

***La lampe** sur le jour fait **une tache rouge** ;*

Imaji visual pada kutipan di atas ditandai oleh *la lampe*; lampu dan *une tache rouge*; titik atau noda merah. Kata-kata menggambarkan hal-hal yang bisa dilihat, oleh karena itu imaji ini disebut imaji visual.

***Les maisons** çà et là commençaient à **fumer**.*

Pada kutipan di atas, imaji visual timbul ditandai oleh frasa *les maisons* yang berarti rumah dan *fumer* yang berarti berasap atau mengepulkan asap.

Baris puisi ini ingin menyajikan imaji dari rumah-rumah yang ditutupi kabut pada pagi hari.

Selanjutnya masih dalam puisi yang sama, penyair ingin menceritakan tentang wanita prostitusi dan wanita miskin.

Les femmes de plaisir, la paupière livide,

Les pauvresses, traînant leurs seins maigres et froids,

La paupière livide yang berarti kelopak mata abu-abu menunjukkan imaji visual. Imaji ini mengandung deskripsi tentang warna, yaitu *livide*, oleh karena itu imaji ini termasuk imaji visual. Melalui imaji ini penyair memberi gambaran seorang wanita yang kelopak mata atau kantung matanya menghitam. Sementara di baris kedua, imaji visual ditandai oleh *seins maigres*. Frasa ini tergolong dalam imaji visual karena menggunakan kata benda *seins*; dada dan kata sifat *maigre*; kurus, yang mana kedua mendeskripsikan hal yang terlihat. Imaji ini ingin menimbulkan gambaran tentang seorang wanita miskin bertubuh kurus.

Selanjutnya, penyair melukiskan tentang suasana pagi yang diselimuti kabut dan saat-saat ketika cahaya pagi mulai menyinari kota.

Le chant du coq au loin déchirait l'air brumeux ;

Une mer de brouillards baignait les édifices,

Pada potongan bait di atas, imaji visual muncul dari kata *brumeux* yang berarti berkabut. Imaji ini memberikan bayangan tentang suasana pagi dengan udara berkabut. Sementara kalimat *une mer de brouillard baignait les édifices* jika diterjemahkan menjadi lautan kabut menenggelamkan gedung-

gedung, memberikan imaji visual keadaan kota yang ditutupi kabut. Kabut itu digambarkan seolah seperti lautan yang menenggelamkan bangunan-bangunan. Imaji-imaji tersebut menggunakan keterangan benda-benda yang dapat dilihat, yaitu *brumeux*, *brouillard*, *édifice*, sehingga dikategorikan sebagai imaji visual.

L'aurore grelottante en robe rose et verte

S'avancait lentement sur la Seine déserte,

Et le sombre Paris, en se frottant les yeux,

Potongan bait di atas menggambarkan suasana kota ketika matahari mulai terbit. Kata *aurore* dalam kamus berarti fajar atau dini hari. Namun *aurore* dapat pula berarti aurora atau kilatan cahaya warna-warni yang muncul di langit saat dini hari, sehingga kata *aurore* termasuk imaji visual. Begitupula *robe rose et verte* juga menunjukkan imaji visual, yang artinya gaun merah muda dan hijau. Imaji pada baris ini berbentuk personifikasi, menggambarkan aurora mengenakan gaun berwarna merah muda dan hijau, untuk menjelaskan warna dari cahaya tersebut. Sedangkan *la Seine déserte* menunjukkan imaji visual yang memberi gambaran tentang sungai Seine yang kering atau gersang. Yang terakhir, imaji *le sombre Paris*, menimbulkan gambaran kota Paris yang masih gelap. Imaji-imaji tersebut ingin melukiskan detik-detik ketika cahaya pagi secara perlahan mulai menerangi kota Paris.

B.2. Imaji Auditif

Imaji ini ditandai dengan kata-kata atau ungkapan yang berhubungan dengan suara atau yang mendeskripsikan bunyi.

Berikut ini adalah imaji auditif yang terdapat pada puisi *Paysage*:

Potongan bait dibawah merupakan ungkapan imajinasi penyair tentang dirinya yang melamun sambil mendengar suara lonceng gereja yang terbawa angin ketika sedang menulis puisinya.

Et voisins des clochers, écouter en rêvant,

Leurs hymnes solonnels emportés par le vent.

Imaji auditif muncul pada kutipan di atas ditandai oleh frasa *hymnes solonnels* yang artinya himne atau lagu yang khidmat, syahdu. Kata *hymnes* tergolong dalam imaji auditif karena kata ini memberi keterangan tentang bunyi. Imaji ini juga bisa diartikan sebagai suara lonceng yang biasa terdengar dari menara gereja yang sekaligus sebagai penggambaran dari ritme yang terjadi sehari-hari di Paris.

Dalam baris puisi berikut, penyair mendeskripsikan suasana kota yang terdengar dari jendela kamarnya. Ia bisa mendengar suara-suara para buruh yang bekerja sambil bernyanyi dan mengobrol.

Je verrai l'atelier qui chante et qui bavarde ;

Imaji auditif pada kutipan di atas ditunjukkan oleh kata *chante* dari kata kerja *chanter* artinya menyanyi dan *bavarde* dari kerja *bavarder* yang artinya mengobrol. Kata kerja tersebut merupakan kata yang menerangkan tindakan yang menghasilkan suara, sehingga digolongkan dalam imaji auditif. Dengan

imaji-imaji tersebut juga penyair berusaha mengungkapkan atau menggambarkan suara-suara yang terdengar setiap harinya di kota.

Pada puisi berikutnya, yaitu *Le Cygne*, imaji auditif ditemukan dalam potongan bait di bawah ini:

Froids et clairs le travail s'éveille, où la voirie

Pousse un sombre ouragan dans l'air silencieux,

Kata *ouragan* atau badai menunjukkan imaji auditif. Imaji ini menghasilkan bayangan suara kencang dari badai di udara yang sunyi. Imaji ini merupakan konotasi yang digunakan penyair untuk mendeskripsikan suara yang memecah keheningan pagi hari. Dalam potongan bait di atas, penyair menceritakan tentang suasana kota pada pagi hari. Ia menggambarkan keheningan udara pagi yang berubah dipenuhi hiruk-pikuk ketika orang-orang memulai pekerjaan dan aktivitasnya.

Un vieux Souvenir sonne à plein souffle du cor !

Pada baris puisi di atas imaji auditif ditandai oleh frasa *souffle du cor* yang artinya tiupan terompet. Frasa ini mengandung kata benda yang menghasilkan bunyi, yaitu *cor* atau terompet, maka imaji ini tergolong dalam imaji auditif. Imaji ini menimbulkan bayang tentang suara terompet yang terdengar mengagetkan dan merupakan konotasi untuk menggambarkan sebuah kenangan atau ingatan yang tiba-tiba muncul.

Selanjutnya dalam puisi *À une passante*, penyair mengawali dengan mendeskripsikan suasana di jalanan kota di mana Ia bertemu dengan seorang wanita pejalan kaki.

La rue assourdissante autour de moi hurlait.

Imaji auditif pada baris ini ditandai oleh kata *assourdissante*, yang berarti bising dan *hurlait* yang berarti melolong atau berteriak. Imaji ini berbentuk personifikasi untuk mendeskripsikan jalanan yang dipenuhi kebisingan seakan-akan jalanan tersebut sedang berteriak. Kata *assourdissant(e)* dan *hurlait* atau *hurler* merupakan kata yang menerangkan tentang suara, sehingga imaji yang dihasilkan tergolong dalam imaji auditif. Penyair ingin menggambarkan suasana pertemuannya dengan seorang wanita pejalan kaki, yaitu di tengah keramaian dan kebisingan jalanan kota.

Sementara imaji auditif pada puisi *Le crépuscule du soir* bisa terlihat dalam baris-baris puisi berikut ini:

Et cognent en volant les volets et l'auvent.

Kata *cognent* yang berasal dari kata kerja *cogner* artinya meninju, memukul atau menghantam. Kata kerja ini menerangkan tindakan yang dapat menghasilkan bunyi, sehingga termasuk dalam imaji auditif. Imaji ini dapat menghasilkan bayangan suara benturan di jendela.

Dalam potongan bait berikut ini, penyair mendeskripsikan suasana aktivitas kota pada malam hari. Imaji auditif yang ditemukan, yaitu:

On entend çà et là les cuisines siffler

Les théâtres glapir, les orchestres ronfler ;

Imaji auditif dalam 2 baris puisi di atas ditandai oleh kata *siffler*; bersiul, *glapir*; mendengking, dan *ronfler*; mendengkur. Kata kerja tersebut menguraikan tentang bunyi-bunyian, maka imaji ini digolongkan dalam imaji

auditif. Imaji pada baris-baris puisi ini berbentuk personifikasi untuk mendeskripsikan suara-suara yang berasal dari dapur, gedung teater dan orkestra. Imaji-imaji tersebut memberikan bayangan suara siulan yang terdengar dari dapur, suara teriakan dari gedung teater dan pertunjukan orkestra yang dipenuhi suara dengkur.

Imaji auditif juga ditemukan pada puisi *Le crépuscule du matin*, yang terlihat dalam kutipan-kutipan berikut ini:

La diane chantait dans les cours des casernes,

Imaji auditif terdapat pada kalimat *la diane chantait*. *Diane* merupakan istilah militer untuk menyebut gendang atau terompet yang dibunyikan untuk membangunkan para tentara pada pagi hari. Kata ini juga berarti bintang fajar dalam bahasa Itali. Kata *chantait* atau *chanter* yang berarti menyanyi atau bernyanyi juga menunjukkan imaji auditif. Imaji ini berbentuk personifikasi yang menggambarkan gendang/terompet/bintang yang bernyanyi di halaman asrama tentara. Kata-kata tersebut merupakan keterangan yang menghasilkan suara, sehingga dapat menghasilkan imaji auditif.

Sementara dalam potongan bait ini, penyair mendeskripsikan suasana pagi hari di mana ayam biasanya berkokok.

Comme un sanglot coupé par un sang écumeux

Le chant du coq au loin déchirait l'air brumeux ;

Pada kutipan di atas, kata *sanglot* yang artinya isak tangis menghasilkan imaji auditif berupa suara tangisan. Sedangkan pada baris berikutnya imaji auditif ditandai oleh frasa *le chant du coq* yang memberikan imaji suara kokok

ayam. Kata *chant* yang berarti nyanyian merupakan keterangan yang berhubungan dengan suara, sehingga imaji yang dihasilkan adalah imaji auditif. Dalam potongan bait di atas ini, penyair ingin membangkitkan bayangan tentang suasana pagi hari saat matahari terbit yang diiringi oleh suara kokok ayam yang memecah keheningan udara.

Pada potongan bait berikutnya, penyair bercerita tentang orang-orang jompo yang sekarat dan menghembuskan nafas terakhirnya.

Et les agonisants dans le fond des hospices

*Poussaient leur dernier **rôle** en **hoquets** inégaux.*

Imaji auditif ditunjukkan oleh kata *rôle* yang berarti suara nafas yang tersengal-sengal, dan kata *hoquets*, yang berarti segukan. Kedua kata ini merupakan keterangan yang menghasilkan bunyi, maka tergolong dalam imaji auditif. Dari imaji tersebut pembaca dapat membayangkan situasi rumah jompo di mana terdengar tarikan suara nafas yang tersengal-sengal dari penghuninya yang sedang sekarat.

A.3. Imaji Kinestetik

Imaji ini merupakan kata-kata yang memberikan deskripsi tentang gerakan dan benda-benda yang bergerak.

Imaji kinestetik yang ditemukan pada puisi *Paysage* terlihat dalam potongan baris puisi berikut ini. Dalam potongan bait ini penyair mendeskripsikan suasana senja di Paris. Ia memandang kepulan asap yang melambung ke langit dan pancaran sinar bulan.

Les fleuves de charbon monter au firmament

Et la lune verser son pâle enchantement.

Pada kutipan di atas imaji kinestetik yang pertama ditandai oleh kata *monter*; naik, untuk mendeskripsikan asap yang terbang ke udara. Sedangkan yang kedua ditandai oleh kata *verser*; menuangkan. Imaji pada baris kedua berbentuk personifikasi yang menggambarkan bulan seolah-olah menuangkan cahayanya. Kata kerja *monter* dan *verser* merupakan kata kerja yang mendeskripsikan gerakan, oleh karena itu imaji ini tergolong imaji kinestetik.

Selanjutnya pada puisi *Le Cygne*, imaji kinestetik terlihat pada baris puisi di bawah ini, ketika penyair menggambarkan dirinya berjalan menelusuri kotanya dan melewati sebuah komidi putar.

Comme je traversais le nouveau Carrousel.

Dalam kutipan ini, imaji kinestetik ditandai oleh kata *traversais* dari kata *traverser* yang artinya melewati atau menyebrangi. Kata kerja ini juga merupakan keterangan sebuah gerakan, sehingga imaji yang ditimbulkan adalah imaji kinestetik. Imaji ini ingin menggambarkan pada saat penyair sedang berjalan melewati sebuah komidi putar yang baru dibangun.

Masih pada puisi yang sama, dalam baris puisi ini penyair menceritakan tentang seekor angsa yang sedang berada di sungai yang kering.

Baignait nerveusement ses ailes dans la poudre,

Imaji kinestetik ditandai oleh kata *baignait* atau *baigner* yang artinya merendam, menenggelamkan. Imaji ini menggambarkan seekor angsa yang merendam atau membenamkan sayapnya dalam pasir di sungai yang kering

tanpa air. Kata kerja *baigner* merupakan kata yang mendeskripsikan gerakan, sehingga kata ini menghasilkan imaji kinestetik.

Puisi berikutnya, *À une passante*, imaji kinestetik ditemukan ketika penyair sedang mendeskripsikan seorang wanita pejalan kaki yang berpapasan dengannya di jalan.

Une femme passa, d'une main fastueuse

Agile et noble, avec sa jambe de statue.

Kalimat *une femme passa* yang berarti seorang wanita lewat menimbulkan imaji kinestetik, ditandai oleh kata *passa* atau *passer* yang artinya lewat, berjalan melewati, atau melalui. Kata tersebut merupakan deskripsi gerakan yang ingin menggambarkan ada seorang wanita yang berjalan melewati penyair. Selain itu kata *agile* atau lincah, juga termasuk imaji kinestetik yang memberikan deskripsi gerakan wanita tersebut. Kata ini merupakan keterangan gerakan, oleh kata itu imaji yang dihasilkan adalah imaji kinestetik.

Pada puisi *Le crépuscule du soir* imaji kinestetik yang ditemukan terlihat pada kutipan berikut ini:

Il vient comme un complice, à pas de loup ; le ciel

Se ferme lentement comme une grande alcôve

Potongan bait di atas melukiskan suasana pada saat senja menuju malam. Kata *se ferme lentement* atau yang bisa diterjemahkan menutup perlahan menunjukkan imaji kinestetik. Kata kerja *se fermer* dan *lentement* merupakan kata yang memberikan keterangan tentang gerakan, maka kata-kata

ini termasuk dalam imaji kinestetik. Imaji ini mendeskripsikan suasana ketika cahaya di langit perlahan meredup yang digambarkan seolah-olah langit perlahan-lahan tertutup.

Dalam potongan bait ini, penyair menceritakan tentang iblis-iblis yang bangkit dan berterbangan di udara, untuk mengungkapkan kejahatan dan keburukan yang orang-orang lakukan ketika malam tiba.

*Cependant des démons malsains dans l'atmosphère
S'éveillent lourdement, comme des gens d'affaire,
Et cognent en **volant** les volets et l'auvent.*

Pada kutipan di atas, terdapat imaji kinestetik yang ditunjukkan pada kata *volant* berasal dari kata *voler* yang artinya terbang atau melayang. Kata kerja *voler* menghasilkan imaji kinestetik karena merupakan kata yang menerangkan gerakan. Imaji ini menggambarkan iblis yang melayang di udara.

Pada puisi *Le crépuscule du matin*, imaji kinestetik juga terlihat dalam potongan bait berikut:

*Où, comme un œil sanglant qui **palpite** et qui **bouge**,
La lampe sur le jour fait une tache rouge;*

Pada kutipan di atas, imaji kinestetik ditunjukkan oleh kata *palpite*; bergetar atau berdenyut dan *bouge*; bergerak. Kata kerja tersebut merupakan deskripsi gerakan, sehingga imaji yang dihasilkan disebut imaji kinestetik. Imaji ini merupakan bentuk simile yang menggambarkan sebuah titik cahaya dari lampu-lampu yang dibandingkan seperti bola mata yang bergetar dan bergerak-gerak.

Masih pada puisi yang sama, dalam potongan bait berikut ini penyair melukiskan suasana matahari terbit, yaitu ketika cahaya matahari perlahan memasuki dan mulai menerangi kota Paris.

*L'aurore **grelottante** en robe rose et verte*

***S'avançait lentement** sur la Seine déserte,*

Pada kutipan di atas, imaji kinestetik ditandai oleh kata *grelottant* dari asal katanya *grelotter* yang berarti gemetar. Kata *s'avançait* atau *s'avancer* juga menunjukkan imaji kinestetik yang mendeskripsikan gerakan maju. Begitupula kata *lentement* atau yang artinya secara pelan, perlahan. Kata-kata tersebut merupakan keterangan yang menggambarkan gerakan, sehingga dapat menghasilkan imaji kinestetik. Imaji-imaji ini melukiskan cahaya matahari yang perlahan memasuki dan menyinari kota Paris.

B.4. Imaji Taktil

Imaji jenis ini adalah imaji yang memberi deskripsi hal-hal yang berkaitan dengan perbaan atau kulit.

Pada puisi *Paysage* imaji taktil yang ditemukan yaitu seperti dalam baris puisi di bawah ini:

*De mes penses brûlants **une tiède atmosphère.***

Imaji taktil ditandai oleh kata *tiède* yang artinya hangat. Imaji tersebut merupakan kata sifat yang berkaitan dengan suhu dan kulit sehingga kata ini tergolong imaji taktil. Dalam bait ini penyair mengungkapkan ketika di tengah musim dingin, Ia akan mengimajinasikan tentang musim semi dan menciptakan

kehangatan dari pikirannya yang dialiri oleh hasrat menggebu untuk menulis puisi.

Puisi berikutnya yaitu *Le Cygne*. Dalam potongan bait ini, penyair sedang menggambarkan seekor angsa yang menggesek-gesekkan kakinya atau berjalan di atas aspal yang kering dan kasar. Imaji taktil yang muncul, yaitu:

Et, de ses pieds palmés frottant le pavé sec,

Sur le sol raboteux traînait son blanc plumage.

Pada kutipan di atas, imaji taktil muncul dari kata *frottant* atau *frotter*, berarti menggosok atau menggesek. Imaji ini mengungkapkan aktivitas yang berkenaan dengan kulit. Begitupula dengan kata *raboteux* yang berarti kasar termasuk imaji taktil untuk memberikan deskripsi tentang permukaan jalanan yang kasar.

Sementara itu, imaji taktil yang ditemukan dalam puisi *Le crépuscule du matin* adalah seperti berikut ini:

Comme un visage en pleurs que les brises essuient

Baris puisi di atas menggambarkan hembusan angin yang menyeka atau mengeringkan wajah yang dibasahi air mata. Pada kutipan di atas, muncul imaji taktil yang ditandai oleh kata *brises* yang berarti silir angin. Angin merupakan sesuatu yang dapat dirasakan oleh kulit, maka kata ini termasuk ke dalam imaji taktil yang dapat memberikan bayangan rasanya angin menyentuh kulit.

B.5. Imaji Olfaktori

Imaji jenis ini ditandai dengan kata-kata yang berhubungan dengan indera penciuman atau hal-hal yang memiliki bau.

Dalam potongan baris dari puisi *Le crépuscule du soir* berikut, penyair sedang menceritakan tentang pasien rumah sakit yang tidak akan lagi memakan sup yang biasa disajikan untuknya, karena pasien tersebut telah mati.

Ne viendra plus chercher la soupe parfumée

Imaji olfaktori pada kutipan di atas ditunjukkan oleh frasa *la soupe parfumée*. Frasa ini menerangkan tentang sup yang beraroma harum, maka imaji yang ditimbulkan termasuk imaji olfaktori. Imaji ini dapat membuat pembaca membayangkan aroma sup.

Imaji olfaktori juga ditemukan pada puisi berjudul *Le crépuscule du matin* pada baris puisi berikut ini:

Dalam puisi ini penyair menceritakan tentang suasana dan kehidupan di Paris yang terjadi selama waktu fajar atau waktu menjelang matahari terbit. Pada potongan baris puisi berikut penyair menceritakan tentang situasi persalinan yang dipenuhi tangisan dan darah.

Comme un sanglot coupé par un sang écumeux

Dalam kutipan di atas, imaji olfaktori ditunjukkan oleh kata *sang* yang berarti darah. Darah merupakan benda yang memiliki bau, sehingga kata tersebut termasuk dalam imaji olfaktori yang dapat memberikan bayangan tentang bau darah.

B.6. Imaji Gustatif

Imaji ini ditandai oleh kata-kata atau ungkapan yang berhubungan dengan indera pengecepan atau mendeskripsikan cita rasa.

Imaji gustatif hanya ditemukan pada puisi *Le Cygne* yang terdapat dalam baris berikut ini:

Baris puisi di bawah mengungkapkan ingatan penyair tentang orang-orang yang bernasib malang, seperti orang-orang yang mengalami kehilangan dan tidak memiliki apapun dan hidup dalam kesengsaraan.

Jamais, jamais ! à ceux qui s'abreuvent de pleurs

Kalimat *à ceux qui s'abreuvent de pleurs* dapat menimbulkan imaji gustatif karena penggunaan kata kerja *s'abreuver* yang artinya meminum atau meneguk banyak-banyak, dan kata *pleurs* atau air mata. Kalimat ini membuat pembaca membayangkan tentang orang yang meminum air mata, yang mana berkaitan dengan indera pengecepan, sehingga imaji ini dapat digolongkan imaji gustatif.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menyadari adanya keterbatasan penelitian yang tidak dapat dihindarkan, sehingga menyebabkan penelitian ini masih belum bisa dikatakan sebagai penelitian yang sempurna. Hal tersebut disebabkan oleh karena terdapat beberapa keterbatasan kemampuan dari sisi penulis, maupun dari sisi data serta elemen pendukung penelitian lainnya. Analisis jenis imaji yang dilakukan hanya dilihat pada 5 dari 18 puisi karya

Charles Baudelaire yang terdapat dalam bab *Tableaux parisiens*, dengan enam jenis imaji yakni, visual, auditif, taktil, olfaktori, gustatif dan kinestetik. Hasil penelitian ini berupa deskripsi dari data yang ditemukan dengan hanya mengandalkan sudut pandang peneliti dan sedikit informasi mengenai latar belakang penyair dan karya-karyanya, sehingga penelitian ini akan memiliki subjektivitas yang tinggi. Terbatasnya kemampuan penulisan dan analisis yang dimiliki penulis memungkinkan ditemukannya kesalahan dalam menulis dan menganalisis data.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis imaji pada puisi karya Charles Baudelaire dalam bab *Tableaux parisiens* yang dipaparkan pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa puisi-puisi Charles Baudelaire yang terdapat dalam bab *Tableaux parisiens* mengandung imaji. Puisi-puisi tersebut berjudul *Paysage*, *Le Cygne*, *À une passante*, *Le crépuscule du soir* dan *Le crépuscule du matin*. Bab *Tableaux parisiens* secara khusus menggabungkan puisi-puisi yang menampilkan aspek-aspek kehidupan kota Paris.

Kesimpulan dari hasil analisis dan interpretasi data, diperoleh 90 data yang mengindikasikan 6 jenis imaji. Dari jumlah data tersebut 58% menunjukkan imaji visual, 18% merupakan imaji auditif, 7% imaji taktil, 2% adalah imaji olfaktori, 1% termasuk dalam imaji gustatif dan 14% merupakan kategori imaji kinestetik.

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa imaji yang paling dominan ialah imaji visual. Imaji visual adalah imaji yang berusaha memberikan gambaran atau deskripsi tentang hal-hal yang bisa ditangkap oleh penglihatan kita. Imaji visual ini digunakan Baudelaire dalam puisinya sebagian besar untuk menggambarkan kota Paris. Imaji ini memberikan gambaran tentang keadaan dan pemandangan Paris sebagai latar dari puisi. Seperti misalnya

pemandangan Paris yang diamati penyair selagi Ia menulis puisinya, kondisi Paris yang sedang mengalami modernisasi. Penyair juga menggunakan imaji visual untuk menggambarkan pergantian hari dan aktivitas yang terjadi di kota tersebut.

Imaji kedua yang paling banyak ditemukan adalah imaji auditif. Imaji ini merupakan imaji yang digunakan untuk menggambarkan bunyi. Dalam puisi Baudelaire, imaji ini juga digunakan untuk menghidupkan kesan dan suasana dalam melukiskan kebisingan yang terjadi di dalam kota.

Ada pula imaji kinestetik, imaji yang memberi deskripsi terhadap gerakan dan benda-benda yang bergerak. Lalu ada imaji taktil yaitu imaji yang memberikan bayangan tentang hal-hal yang berhubungan dengan perabaan, atau yang bisa dirasakan oleh kulit. Selanjutnya adalah imaji olfaktori. Imaji ini berkaitan dengan penciuman dan hal-hal yang berbau. Yang terakhir adalah imaji gustatif, merupakan imaji yang menimbulkan gambaran tentang hal-hal yang berkaitan dengan indera pengecap dan cita rasa.

B. Implikasi

Penelitian ini diharapkan dapat diimplikasikan dalam pembelajaran maupun pengajaran bahasa, terutama bahasa Prancis. Seperti halnya dalam Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Jakarta, mahasiswa diperkenalkan oleh kesusastran Prancis melalui mata kuliah *Littérature Française*. Mahasiswa mempelajari tentang sastrawan dan karya sastranya dalam berbagai bentuk, termasuk puisi. Lewat puisi, mahasiswa

dapat mengenali budaya dan sejarah. Selain itu, tentu saja mahasiswa dapat mempelajari dan meningkatkan kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, puisi merupakan salah satu media yang baik untuk pembelajaran dan pengajaran bahasa.

Puisi-puisi karya Charles Baudelaire yang dijadikan sumber data dari penelitian ini merupakan salah satu mahakarya kesusastraan Prancis yang mengandung nilai dan pesan moral yang baik untuk dipelajari dan dijadikan sebagai refleksi dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, Charles Baudelaire itu sendiri merupakan penyair besar abad ke-19 dan cukup berpengaruh dalam dunia kesusastraan Prancis. Sehingga penelitian ini memberikan sedikit wawasan mengenai pengarang besar Prancis yang dapat berguna dalam mata kuliah *Littérature Française*.

Dalam pengajaran bahasa dengan menggunakan puisi, pemahaman tentang imaji ini bisa digunakan sebagai tahap awal dalam menganalisis puisi. Dengan mencari imaji pembaca dapat menemukan tema puisi, selain itu, pembaca juga mendapatkan gambaran mengenai apa yang penyair utarakan dalam puisi. Tidak hanya itu, pembaca juga dapat memperkaya kosakata dalam bahasa Prancis melalui imaji yang ada dalam puisi.

C. Saran

Penelitian ini hanya menganalisis salah satu bagian dari unsur puisi, yaitu imaji. Selain itu dalam buku kumpulan puisi *Les Fleurs du Mal* terdapat kurang lebih 130 puisi, sedangkan penelitian ini hanya mengambil sebagian

kecil puisi dari salah satu bab, yaitu *Tableaux parisiens*. Oleh karena itu, peneliti menyarankan beberapa hal yang dapat dilakukan pada penelitian selanjutnya, baik yang menggunakan karya Charles Baudelaire dalam *Les Fleurs du Mal* maupun karya puisi lainnya. Apabila menggunakan sumber data yang sama, peneliti selanjutnya dapat mengkaji tentang simbolisme atau gaya bahasa lain, seperti salah satunya alegori yang terkandung dalam puisi Charles Baudelaire. Apabila meneliti puisi yang berbeda, imaji dapat dikaji kembali dengan tujuan mengetahui jenis imaji yang paling banyak muncul dan kaitannya dengan tema puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 1995. *Analisis Sajak: Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Angkasa: Bandung.
- Effendi, S. 2004. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. PT. Dunia Pustaka Jaya: Jakarta.
- Intisa, Indra. 2015. *PUTIKA (Puisi Tiga Kata): Teori dan Konsep*. Penerbit Garudhawaca: Yogyakarta.
- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Penerbit Universitas Indonesia: Jakarta
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1997. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Schneider, Marie-Charlotte. 2013. *Les genres littéraires: le roman, la poésie et le théâtre*. Primento: Brussels
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Suryaman, Maman dan Wiyatmi. 2012. *Puisi Indonesia*. Penerbit Ombak: Yogyakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Angkasa: Bandung.
- Waluyo, Herman J. 2005. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Erlangga: Jakarta.
- Waridah, Ernawati. 2014. *Kumpulan Majas, Pantun & Peribahasa Plus Kesusastraan Indonesia*. Ruang Kata: Bandung.
- Wellek, Réne dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. PT. Gramedia: Jakarta.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Garudhawaca: Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA ONLINE

Arsenault, Imelda. 2006. *La poésie, du jeu, des sons et des images*. (via http://www.gov.pe.ca/photos/original/eecd_poesieimag.pdf diakses pada 26 Februari 2017 pukul 19:43

<http://verlaineexplique.free.fr/piresietlangage.html> diakses pada 6 Maret 2017 pukul 14:40

<http://www.bonjourdumonde.com/blog/grece/11/langue/quelques-figures-de-style-pour-parler-avec-style> diakses pada 9 Maret 2017 pukul 13:29

<http://library.tru.ac.th/images/academic/book/b51121/10chap6.pdf> diakses pada 9 Maret 2017 pukul 21:09

https://ug.ambafrance.org/IMG/pdf/les_figures_de_styles.pdf?3116/c5121135ec8976d235700ee3bb5bec7b3b0458da diakses pada 20 April 2017 pukul 23:48

http://lettres.clg.free.fr/IMG/pdf/Figures_de_style.pdf diakses pada 20 April 2017 pukul 23:50

JURNAL ONLINE

Patel, Chirag M. 2014. *Imagery and Figurative Language in Wordsworth's Poem's "The World is too much with us" and "My Heart Leaps up"*. (via <https://edupediapublications.org/journals/index.php/IJR/article/view/312/618> diakses pada 20 April 2017 pukul 23:15

**LES ANNEXES
(LAMPIRAN-LAMPIRAN)**

Paysage

Je veux, pour composer chastement
 mes églogues,
 Coucher auprès du ciel, comme les
 astrologues,
 Et, voisin des clochers écouter en
 rêvant
 Leurs hymnes solennels emportés par
 le vent.

Les deux mains au menton, du haut
 de ma mansarde,
 Je verrai l'atelier qui chante et qui
 bavarde ;
 Les tuyaux, les clochers, ces mâts de
 la cité,
 Et les grands ciels qui font rêver
 d'éternité,

Il est doux, à travers les brumes, de
 voir naître
 L'étoile dans l'azur, la lampe à la
 fenêtre
 Les fleuves de charbon monter au
 firmament
 Et la lune verser son pâle
 enchantement.

Je verrai les printemps, les étés, les
 automnes ;
 Et quand viendra l'hiver aux neiges
 monotones,
 Je fermerai partout portières et volets
 Pour bâtir dans la nuit mes féeriques
 palais.

Alors je rêverai des horizons
 bleuâtres,
 Des jardins, des jets d'eau pleurant
 dans les albâtres,
 Des baisers, des oiseaux chantant
 soir et matin,
 Et tout ce que l'Idylle a de plus

enfantin.

L'Emeute, tempêtant vainement à ma
 vitre,
 Ne fera pas lever mon front de mon
 pupitre ;
 Car je serai plongé dans cette volupté

D'évoquer le Printemps avec ma
 volonté,
 De tirer un soleil de mon coeur, et de
 faire
 De mes pensers brûlants une tiède
 atmosphère.

Le Cygne

À Victor Hugo

I

Andromaque, je pense à vous ! Ce
petit fleuve,
Pauvre et triste miroir où jadis
resplendit
L'immense majesté de vos douleurs
de veuve,
Ce Simois menteur qui par vos pleurs
grandit,

A fécondé soudain ma mémoire
fertile,
Comme je traversais le nouveau
Carrousel.
Le vieux Paris n'est plus (la forme
d'une ville
Change plus vite, hélas ! que le coeur
d'un mortel) ;

Je ne vois qu'en esprit, tout ce camp
de baraques,
Ces tas de chapiteaux ébauchés et de
fûts,
Les herbes, les gros blocs verdis par
l'eau des flaques,
Et, brillant aux carreaux, le bric-à-
brac confus.

Là s'étalait jadis une ménagerie ;
Là je vis, un matin, à l'heure où sous
les cieux
Froids et clairs le travail s'éveille, où
la voirie
Pousse un sombre ouragan dans l'air
silencieux,

Un cygne qui s'était évadé de sa
cage,
Et, de ses pieds palmés frottant le
pavé sec,
Sur le sol raboteux traînait son blanc
plumage.
Près d'un ruisseau sans eau la bête

ouvrant le bec

Baignait nerveusement ses ailes dans
la poudre,
Et disait, le coeur plein de son beau
lac natal :
" Eau, quand donc pleuvras-tu ?
quand tonneras-tu, foudre ? "
Je vois ce malheureux, mythe étrange
et fatal,

Vers le ciel quelquefois, comme
l'homme d'Ovide,
Vers le ciel ironique et cruellement
bleu,
Sur son cou convulsif tendant sa tête
avide,
Comme s'il adressait des reproches à
Dieu !

II

Paris change ! mais rien dans ma
mélancolie
N'a bougé ! palais neufs,
échafaudages, blocs,
Vieux faubourgs, tout pour moi
devient allégorie,
Et mes chers souvenirs sont plus
lourds que des rocs.

Aussi devant ce Louvre une image
m'opprime :
Je pense à mon grand cygne, avec ses
gestes fous,
Comme les exilés, ridicule et
sublime,
Et rongé d'un, désir sans trêve ! et
puis à vous,

Andromaque, des bras d'un grand
époux tombée,
Vil bétail, sous la main du superbe
Pyrrhus,
Auprès d'un tombeau vide en extase
courbée ;
Veuve d'Hector, hélas ! et femme

d'Hélénus !

Je pense à la négresse, amaigrie et
phtisique,
Piétinant dans la boue, et cherchant,
l'oeil hagard,
Les cocotiers absents de la superbe
Afrique
Derrière la muraille immense du
brouillard ;

A quiconque a perdu ce qui ne se
retrouve
Jamais, jamais ! à ceux qui
s'abreuvent de pleurs
Et têtent la douleur comme une
bonne louve !
Aux maigres orphelins séchant
comme des fleurs !

Ainsi dans la forêt où mon esprit
s'exile
Un vieux Souvenir sonne à plein
souffle du cor !
Je pense aux matelots oubliés dans
une île,
Aux captifs, aux vaincus !... à bien
d'autres encor !

À une passante

La rue assourdissante autour de moi
hurlait.
Longue, mince, en grand deuil,
douleur majestueuse,
Une femme passa, d'une main
fastueuse
Soulevant, balançant le feston et
l'ourlet ;

Agile et noble, avec sa jambe de
statue.
Moi, je buvais, crispé comme un
extravagant,
Dans son oeil, ciel livide où germe
l'ouragan,
La douceur qui fascine et le plaisir
qui tue.

Un éclair... puis la nuit ! - Fugitive
beauté
Dont le regard m'a fait soudainement
renaître,
Ne te verrai-je plus que dans
l'éternité ?

Ailleurs, bien loin d'ici ! trop tard !
jamais peut-être !
Car j'ignore où tu fuis, tu ne sais où
je vais,
Ô toi que j'eusse aimée, ô toi qui le
savais !

Le crépuscule du soir

Voici le soir charmant, ami du
criminel

Il vient comme un complice, à pas de
loup ; le ciel

Se ferme lentement comme une
grande alcôve

Et l'homme impatient se change en
bête fauve.

Ô soir, aimable soir, désiré par celui

Dont les bras, sans mentir, peuvent
dire : Aujourd'hui

Nous avons travaillé ! – C'est le soir
qui soulage

Les esprits que dévore une douleur
savage,

Le savant obstiné dont le front
s'alourdit

Et l'ouvrier courbé qui regagne son
lit.

Cependant des démons malsains dans
l'atmosphère

S'éveillent lourdement, comme des
gens d'affaire,

Et cognent en volant les volets et
l'auvent.

À travers les lueurs que tourmente le
vent

La Prostitution s'allume dans les rues
;

Comme une fourmilière elle ouvre
ses issues ;

Partout elle se fraye un occulte
chemin,

Ainsi que l'ennemie qui tente une
coup de main ;

Elle remue au sein de la cité de fange

Comme un ver qui dérobe à
l'Homme ce qu'il mange.

On entend çà et là les cuisines siffler

Les théâtres glapir, les orchestres
ronfler ;

Les tables d'hôte, dont le jeu fait les
délices,

S'emplissent de catins et d'escrocs,
leurs complices,

Et les voleurs, qui n'ont ni trêve ni
merci,

Vont bientôt commencer leur travail,
eux aussi,

Et forcer doucement les portes et les
caisses

Pour vivre quelques jours et vêtir
leurs maitresses.

Recueille-toi, mon âme, en ce grave
moment,

Et ferme ton oreille à ce rugissement.

C'est l'heure où les douleurs des
malades s'aigrissent !

La sombre Nuit les prend à la gorge ;
ils finissent

Leur destinée et vont vers le gouffre
commun ;

L'hôpital se remplit de leurs soupirs.
– Plus d'un

Ne viendra plus chercher la soupe
parfumée,

Au coin du feu, le soir, auprès d'une
âme aimée.

Encore la plupart n'ont-ils jamais
connu

La douceur du foyer et n'ont jamais
vécu !

Le crépuscule du matin

La diane chantait dans les cours des casernes,
 Et le vent du matin soufflait sur les lanternes.
 C'était l'heure où l'essaim des rêves malfaisants
 Tord sur leurs oreillers les bruns adolescents;

Où, comme un oeil sanglant qui palpète et qui bouge,
 La lampe sur le jour fait une tache rouge;
 Où l'âme, sous le poids du corps revêche et lourd,
 Imite les combats de la lampe et du jour.

Comme un visage en pleurs que les brises essuient,
 L'air est plein du frisson des choses qui s'enfuient,
 Et l'homme est las d'écrire et la femme d'aimer.
 Les maisons çà et là commençaient à fumer.

Les femmes de plaisir, la paupière livide,
 Bouche ouverte, dormaient de leur sommeil stupide;
 Les pauvresses, traînant leurs seins maigres et froids,
 Soufflaient sur leurs tisons et soufflaient sur leurs doigts.

C'était l'heure où parmi le froid et la lésine
 S'aggravent les douleurs des femmes en gésine;
 Comme un sanglot coupé par un sang écumeux
 Le chant du coq au loin déchirait l'air

brumeux

Une mer de brouillards baignait les édifices,
 Et les agonisants dans le fond des hospices
 Poussaient leur dernier râle en hoquets inégaux.
 Les débauchés rentraient, brisés par leurs travaux.

L'aurore grelottante en robe rose et verte
 S'avavançait lentement sur la Seine déserte,
 Et le sombre Paris, en se frottant les yeux
 Empoignait ses outils, vieillard laborieux.

Paysage

Kutipan	Jenis Imaji						Penjelasan
	Visual	Auditif	Taktil	Olfaktori	Gustatif	Kinestetik	
Coucher auprès du ciel , comme les astrologues,	X						Kata <i>ciel</i> yang berarti langit termasuk dalam imaji visual karena imaji ini dapat menimbulkan penglihatan kita tentang langit.
Et, voisins des clochers , écouter en rêvant	X						<i>Clochers</i> merupakan imaji visual yang menimbulkan gambaran menara gereja.
Leurs hymnes solonnels emportés par le vent.		X					Imaji auditif muncul pada frasa <i>hymnes solonnels</i> , sebagaimana kata <i>hymne</i> diartikan himne atau lagu, atau sebagai konotasi dari suara lonceng gereja.
Je verrai l' atelier qui chante et qui bavarde ;		X					Imaji auditif pada baris ini ditunjukkan oleh kata kerja <i>chante</i> dan <i>bavarde</i> . <i>Chante</i> dari kata kerja <i>chanter</i> berarti menyanyi, sedangkan <i>bavarde</i> dari kata kerja <i>bavarder</i> berarti mengobrol. Kedua kata kerja ini memberikan deskripsi yang berkaitan dengan suara.
Les tuyaux, les clochers, ces mâts de la cité ,	X						<i>Les tuyaux, les clochers, ces mâts de la cité</i> termasuk imaji visual karena benda-benda yang disebutkan dapat dilihat, yaitu pipa, menara gereja yang menyerupai tiang.

Kutipan	Jenis Imaji						Penjelasan
	Visual	Auditif	Taktil	Olfaktori	Gustatif	Kinestetik	
Et les grands ciels qui font rêver d'éternité.	X						<i>Les grands ciels</i> merupakan imaji visual. Imaji ini dapat membuat pembaca membayangkan langit yang luas.
Il est doux, à traver les brumes , de voir naître	X						Imaji <i>les brumes</i> muncul sebagai imaji visual untuk melukiskan suasana sore menjelang malam hari yang ditutupi kabut tipis.
L'étoile dans l'azur, la lampe à la fenêtre,	X						Kata-kata dalam baris ini termasuk dalam imaji visual karena menggunakan deskripsi benda-benda yang dapat dilihat. <i>L'étoile</i> = bintang, <i>l'azur</i> = biru langit, <i>la lampe</i> = lampu dan <i>la fenêtre</i> = jendela. Baris ini mengungkapkan pengalaman penyair berdasarkan apa yang ia lihat, yaitu ketika malam hari ia melihat bintang di langit yang biru, dan cahaya-cahaya lampu menyala melalui jendela.
Les fleuves de charbon monter au firmament	X					X	Baris ini memberikan imaji visual dan kinestetik. Imaji visual ditunjukkan pada frasa <i>les fleuves de charbon</i> untuk melukiskan asap batu bara. Kata <i>monter</i> yang artinya naik memberikan imaji kinestetik karena mendeskripsikan sebuah gerakan. Kalimat ini maksudnya ingin melukiskan kepulan asap batu bara yang melambung ke langit.

Kutipan	Jenis Imaji						Penjelasan
	Visual	Auditif	Taktil	Olfaktori	Gustatif	Kinestetik	
Et la lune verser son pâle enchantement.	X					X	<i>La lune</i> atau bulan memberikan sebuah imaji visual. Sedangkan <i>verser</i> adalah imaji kinestetik, yang berarti menuangkan. Imaji ini bermaksud melukiskan bulan yang memancarkan sinar.
Et quand viendra l’hiver aux neiges monotones,	X						Imaji <i>neiges</i> termasuk imaji visual untuk mendeskripsikan musim dingin bersalju.
Je fermerai partout portières et volets	X						<i>Portières</i> dan <i>volets</i> adalah imaji visual yang membantu membayangkan rumah dengan pintu dan jendela yang tertutup.
Pour bâtir dans la nuit mes féeriques palais .	X						Imaji <i>féerique palais</i> yang berarti istana peri memberikan imaji visual sebuah istana. Imaji ini merupakan imajinasi penyair yang juga berupa konotasi untuk menyebut puisi.
Alors je rêverai des horizons bleuâtres ,	X						Frasa <i>des horizons bleuâtres</i> yang berarti langit kebiruan termasuk dalam imaji visual karena menggunakan deskripsi warna dan benda yang dapat dilihat.
Des jardins, des jets d’eau pleurant dans les albâtres,	X					X	<i>Des jardins, des jets d’eau, les albâtres</i> merupakan imaji visual karena memberikan gambaran taman, air mancur dan batu pualam. Pada kata <i>pleurant</i> terdapat imaji kinestetik, yang mendeskripsikan air yang mengalir.

Kutipan	Jenis Imaji						Penjelasan
	Visual	Auditif	Taktil	Olfaktori	Gustatif	Kinestetik	
Des baisers, des oiseaux chantant soir et matin,		X					Imaji auditif timbul dari frasa <i>des oiseaux chantant</i> . Kata-kata ini dapat membangkitkan tanggapan indera pendengaran untuk membayangkan suara kicauan burung.
L'Émeute, tempêtant vainement à ma vitre,		X					Imaji auditif ditunjukkan oleh kata <i>l'Émeute</i> yang artinya kegaduhan atau kerusuhan. Sedangkan kata <i>tempêtant</i> atau mengamuk, memperkuat imaji auditif. Imaji ini memberikan deskripsi berupa suara gaduh yang berisik di luar jendela.
De tirer un soleil de mon cœur, et de faire	X						Kata <i>soleil</i> menimbulkan imaji visual matahari.
De mes pensers brûlants une tiède atmosphère.			X				Imaji taktil timbul pada frasa <i>une tiède atmosphère</i> karena frasa ini mengandung deskripsi yang berkaitan dengan perabaan, yaitu dari kata <i>tiède</i> yang berarti hangat.
Jumlah	14	4	1	0	0	3	

Le Cygne

Kutipan	Jenis Imaji						Penjelasan
	Visual	Auditif	Taktil	Olfaktori	Gustatif	Kinestetik	
I Andromaque, je pense à vous ! Ce petit fleuve,	X						Frasa <i>ce petit fleuve</i> termasuk imaji visual. Imaji ini menghasilkan gambaran sungai, yaitu sungai Seine.
Pauvre et triste miroir où jadis resplendit	X						Kata <i>miroir</i> adalah imaji visual sebagai metafora dari air sungai, yang ingin digambarkan seolah seperti cermin yang kusam.
Comme je traversais le nouveau Carrousel.	X					X	Kalimat <i>je traversais</i> mengandung imaji kinestetik. Imaji menggunakan deskripsi gerakan, yaitu kata <i>traverser</i> , menyebrang. Sedangkan kata <i>Carrousel</i> memberi imaji visual komidi putar.
Ces tas de chapiteaux ébauchés et de fûts,	X						Imaji visual yang dibangkitkan oleh kata-kata ini adalah tumpukan tenda-tenda sirkus dan batang pohon.
Les herbes, les gros blocs verdis par l'eau des flaques,	X						Pada baris ini imaji visual yang timbul adalah tumbuhan dan batuan yang menghijau atau berlumut akibat tergenang air.

Kutipan	Jenis Imaji						Penjelasan
	Visual	Auditif	Taktil	Olfaktori	Gustatif	Kinestetik	
Et, brillant aux carreaux, le bric-à-brac confus.	X						Imaji visual yang dibangkitkan pada baris ini yaitu tumpukan barang-barang rongsokan.
Là je vis, un matin, à l'heure où sous les cieux	X						<i>Les cieux</i> menunjukkan imaji visual untuk memberikan gambaran langit pagi hari.
Froids et clairs le Travail s'éveille, où la voirie			X				Imaji taktil ditimbulkan dari kata <i>froids</i> yang berarti dingin. Sedangkan imaji <i>clairs</i> adalah imaji visual untuk menggambarkan langit yang cerah.
Pousseun sombre ouragan dans l'air silencieux,		X					Kata <i>ouragan</i> memberikan imaji auditif suara badai.
Un cygne qui s'était évadé de sa cage,	X						<i>Un cygne</i> memberikan imaji visual seekor angsa.
Et, de ses pieds palmés frottant le pavé sec,			X				Kata <i>frottant</i> membangkitkan imaji taktil. Kata kerja <i>frotter</i> yang berarti menggosok atau menggesek-gesekan, merupakan deskripsi tindakan yang berhubungan dengan perbaan. Imaji ini memberi gambaran angsa yang berjalan, atau menggesekan kakinya di aspal.
Sur le sol raboteux traînait son blanc plumage.	X		X				<i>Sol raboteux</i> menimbulkan imaji taktil yang ditunjukkan oleh kata

Kutipan	Jenis Imaji						Penjelasan
	Visual	Auditif	Taktil	Olfaktori	Gustatif	Kinestetik	
							<i>raboteux</i> ; kasar. Sedangkan <i>blanc plumage</i> atau bulu putih (angsa) merupakan imaji visual.
Près d'un ruisseau sans eau la bête ouvrant le bec	X						<i>Un ruisseau sans eau</i> memberikan imaji visual. <i>Ruisseau</i> adalah sebuah sungai kecil. Kata ini menerangkan tentang suatu hal yang terlihat sehinggamenghasilkan imaji visual.
Baignait nerveusement ses ailes dans la poudre,						X	Imaji kinestetik ditandai oleh kata <i>baignait</i> yang berarti merendam. Imaji ini menjelaskan seekor angsa yang merendam atau menenggelamkan sayapnya dalam pasir.
Vers le ciel ironique et cruellement bleu,	X						<i>Le ciel, cruellement bleu</i> menandakan imaji visual. Imaji ini menggambarkan langit yang berwarna biru pekat.
II N'a bougé ! palais neufs, échafaudages, blocs,	X						<i>Palais neufs, échafaudages, blocs</i> adalah kata-kata yang menunjukkan imaji visual untuk menggambarkan bangunan-bangunan baru, tiang-tiang perancah dan bongkah-bongkahan.

Kutipan	Jenis Imaji						Penjelasan
	Visual	Auditif	Taktil	Olfaktori	Gustatif	Kinestetik	
Vieux faubourgs , tout pour moi devient allégorie,	X						<i>Vieux faubourgs</i> adalah daerah pinggiran kota atau suburban. Imaji memberi gambaran visual sebuah daerah pinggir kota.
Je pense à la négresse, amaigrie et phtisque,	X						Imaji <i>la négresse, amaigrie</i> merupakan imaji visual yang menggambarkan wanita Afrika bertubuh kurus.
Piétinant dans la boue , et cherchant, l'œil hagard						X	Kata <i>piétinant</i> termasuk dalam imaji kinestetik. Arti kata ini adalah menghentak-hentakan kaki.
Les cocotiers absents de la superbe Afrique	X						<i>Les cocotiers</i> adalah pohon kelapa, dan imaji ini termasuk dalam imaji visual.
Derriere la muraille immense du brouillard ;	X						<i>La muraille immense du brouillard</i> termasuk imaji visual yang dapat memberi gambaran kabut tebal.
Jamais, jamais !à ceux qui s'abreuvent de pleurs					X		Kalimat ini memberikan imaji gustatif yang membuat kita membayangkan rasanya meminum air mata.
Aux maigres orphelins séchant comme des fleurs !	X						Imaji visual ditunjukkan oleh <i>maigres orphelins</i> dan <i>fleurs</i> .

Kutipan	Jenis Imaji						Penjelasan
	Visual	Auditif	Taktil	Olfaktori	Gustatif	Kinestetik	
Un vieux Souvenir sonne à plein souffle du cor !		X					<i>Souffle du cor</i> menunjukkan imaji auditif yang artinya tiupan terompet.
Jumlah	17	2	3	0	1	4	

À une passante

Kutipan	Jenis Imaji						Penjelasan
	Visual	Auditif	Taktil	Olfaktori	Gustatif	Kinestetik	
La rue assourdissante autour de moi hurlait .	X	X					<i>La rue</i> atau jalan, merupakan imaji visual. Sedangkan <i>assourdissante</i> yang berarti bising termasuk imaji auditif yang mendeskripsikan suasana jalanan. Kata <i>hurlait</i> juga termasuk imaji auditif yang artinya melolong atau berteriak.
Longue, mince , en grand deuil, douleur majestueuse,	X						Imaji visual timbul pada kata <i>longue</i> , <i>mince</i> yang digunakan untuk mendeskripsikan rupa seseorang yaitu, tinggi dan kurus.
Une femme passa , d'une main fastueuse	X					X	Imaji <i>une femme passa</i> menimbulkan imaji visual dan kinestetik. Imaji kinestetik timbul dari kata <i>passa</i> yang berasal dari kata kerja <i>passer</i> yang berarti lewat. Maka imaji tersebut memberi gambaran seorang wanita sedang berjalan melewati penyair.
Agile et noble , avec sa jambe de statue.	X					X	Kata <i>agile</i> yang berarti lincah merupakan deskripsi gerakan, maka imaji ini termasuk imaji kinestetik. Sedangkan <i>noble</i> , <i>jambe de statue</i> adalah imaji visual untuk menggambarkan penampilan sang wanita, yaitu anggun dan memiliki kaki

Kutipan	Jenis Imaji						Penjelasan
	Visual	Auditif	Taktil	Olfaktori	Gustatif	Kinestetik	
							yang indah seperti patung.
Dans son œil, ciel livide où germe l'ouragan,	X						<i>Son œil</i> dan <i>ciel livide</i> menunjukkan imaji visual. <i>Ciel livide</i> yang berarti langit kelabu merupakan ungkapan konotasi yang melambangkan kesedihan. Penyair ingin menyatakan bahwa mata wanita itu menyorotkan kesedihan.
Un éclair... puis la nuit ! – Fugitive beauté	X						<i>Un éclair</i> dan <i>la nuit</i> termasuk imaji visual yang artinya cahaya dan malam (kegelapan). Kata-kata ini memberikan deskripsi sesuatu yang dapat dilihat, sehingga imaji yang dihasilkan termasuk imaji visual.
Jumlah	6	1	0	0	0	2	

Le crépuscule du soir

Kutipan	Jenis Imaji						Penjelasan
	Visual	Auditif	Taktil	Olfaktori	Gustatif	Kinestetik	
Il vient comme un complice, à pas de loup ; le ciel	X						Imaji <i>ciel</i> atau langit adalah imaji visual dari pemandangan langit.
Se ferme lentement comme une grande alcôve						X	Imaji <i>se ferme lentement</i> merupakan imaji kinestetik. Kata <i>se ferme</i> berarti menutup, sedangkan <i>lentement</i> artinya perlahan, keduanya merupakan deskripsi gerakan.
Et l' ouvrier courbé qui regagne son lit.	X						Frasa <i>l'ouvrier courbé</i> termasuk imaji visual, yang memberi gambaran penampilan seorang buruh kerja bertubuh bungkuk.
Et cognent en volant les volets et l'auvent .		X				X	Kalimat <i>cognent en volant les volets et l'auvent</i> menimbulkan imaji auditif, yaitu suara benturan di jendela. Sementara imaji kinestetik ditunjukkan pada kata <i>cognent</i> , memukul, menghantam, dan kata <i>volant</i> atau terbang.

Kutipan	Jenis Imaji						Penjelasan
	Visual	Auditif	Taktil	Olfaktori	Gustatif	Kinestetik	
À travers les lueurs que tourmente le vent	X						Kata <i>lueur</i> yang berarti cahaya atau sinar menunjukkan imaji visual.
La Prostitution s'allume dans les rues ;	X						Imaji ini termasuk imaji visual. Kata <i>s'allume</i> yang berarti menyala, ingin mendeskripsikan suasana ketika para wanita tunasusila mulai berkeliaran di jalan-jalan, ketika kehidupan prostitusi di mulai pada malam hari.
Comme une fourmilière elle ouvre ses issues ;	X						Kata <i>fourmilière</i> yang berarti sarang semut merupakan imaji visual. Imaji ini merupakan konotasi berbentuk simile yang menggambarkan segerombolan wanita prostitusi.
On entend çà et là les cuisines siffler		X					Imaji auditif ditandai oleh kata <i>siffler</i> yang berarti bersiul. Imaji ini termasuk imaji auditif sebab menggunakan kata kerja yang menghasilkan suara.
Les théâtres glapir, les orchestres ronfler ;		X					Kata <i>glapir</i> yang berarti mendengking dan <i>ronfler</i> , mendengkur juga termasuk imaji auditif. Kata kerja ini juga menggambarkan kegiatan yang

Kutipan	Jenis Imaji						Penjelasan
	Visual	Auditif	Taktil	Olfaktori	Gustatif	Kinestetik	
							menghasilkan suara, sehingga tergolong dalam imaji auditif.
Et ferme ton oreille à ce rugissement .		X					<i>Rugissement</i> bisa didefinisikan sebagai suara menderu, teriakan atau suara auman binatang, sehingga imaji ini termasuk imaji auditif.
Leur destinée et vont vers le gouffre commun	X						Kata <i>gouffre</i> atau jurang menunjukkan imaji visual. Imaji ini merupakan konotasi untuk liang kubur.
L'hôpital se remplit de leurs soupirs . – Plus d'un		X					Imaji auditif ditimbulkan dari kata <i>soupirs</i> yang artinya nafas. Kata ini memberi imaji suara hembusan nafas.
Ne viendra plus chercher la soupe parfumée ,				X			<i>Soupe parfumée</i> termasuk dalam imaji olfaktori yang ingin menimbulkan imaji aroma sup.
Total	6	5	-	1	-	2	

Le crépuscule du matin

Kutipan	Jenis Imaji						Penjelasan
	Visual	Auditif	Taktil	Olfaktori	Gustatif	Kinestetik	
La diane chantait dans les cours des casernes,		X					<i>La diane</i> adalah sebuah istilah militer dan angkatan laut, untuk menyebut gendang atau terompet yang dibunyikan untuk membangunkan prajurit pada pagi hari. Sedangkan sebagai kata serapan bahasa Itali, <i>diane</i> adalah nama untuk menyebut bintang fajar. Kata <i>chantait</i> atau yang berarti menyanyi, memperjelas imaji auditif.
Où, comme un œil sanglant qui palpite et qui bouge ,						X	Kata <i>palpiter</i> dan <i>bouger</i> memberikan imaji kinestetik karena kata kerja tersebut mendeskripsikan gerakan.
La lampe sur le jour fait une tache rouge ;	X						Imaji <i>la lampe sur le jour</i> merupakan konotasi dari matahari. Ungkapan ini membangkitkan imaji visual. Begitu pula dengan frasa <i>une tache rouge</i> juga termasuk imaji visual yang mengandung deskripsi berupa warna.
Comme un visage en pleurs que les brises essuient ,			X				Kalimat tersebut memberikan imaji taktil berupa perasaan angin yang

Kutipan	Jenis Imaji						Penjelasan
	Visual	Auditif	Taktil	Olfaktori	Gustatif	Kinestetik	
							menyentuh wajah yang basah oleh air mata.
Les maisons çà et là commençaient à fumer.	X						Kalimat ini membangkitkan imaji visual tentang rumah-rumah yang berasap.
Les femmes de plaisir, la paupière livide,	X						Imaji <i>paupière livide</i> memberi imaji visual kelopak matayang kehitaman.
Les pauvresses, traînantleurs seins maigres et froids,	X		X				<i>Seins maigres et froids</i> menunjukkan imaji visual dan taktil. Imaji visual ditunjukan oleh <i>seins maigres</i> atau dada yang kurus, sedangkan kata <i>froids</i> atau dingin menunjukkan imaji taktil.
Comme un sanglot coupépar un sang écumeux		X		X			<i>Un sanglot</i> adalah suara isak tangis. Frasa ini membangkitkan imaji pendengaran. Kata <i>sang</i> yang berarti darah menunjukkan imaji olfaktif.
Le chant du coq au loin déchirait l' air brumeux ;	X	X					<i>Le chant du coq</i> maksudnya adalah suara kokok ayam. Imaji ini termasuk dalam imaji auditif . <i>Air brumeux</i> menunjukkan imaji visual yang menggambarkan udara berkabut pada pagi hari.

Kutipan	Jenis Imaji						Penjelasan
	Visual	Auditif	Taktil	Olfaktori	Gustatif	Kinestetik	
Une mer de brouillards baignait les édifices,	X						Kalimat ini membentuk imaji visual yang melukiskan kabut tebal yang menyelimuti kota, digambarkan seolah-olah kabut tersebut seperti lautan yang menenggelamkan bangunan dan gedung-gedung di kota.
Poussaient leur dernier rôle en hoquets inégaux.		X					Kata <i>hoquets</i> atau berarti suara segukan memberikan imaji auditif.
L'aurore grelottante en robe rose et verte	X					X	Arti kata <i>aurore</i> adalah fajar atau dini hari. Namun <i>aurore</i> dapat pula diartikan aurora atau kilatan cahaya yang muncul di langit fajar. Imaji visual lain muncul ketika aurora digambarkan seperti mengenakan gaun merah muda dan hijau, <i>en robe rose et verte</i> , yang maksudnya mendeskripsikan warna cahaya aurora tersebut. Sedangkan <i>grelottant</i> yang artinya gemetar atau menggigil memberi kesan gerakan dan menciptakan imaji kinestetik.
S'avancait lentement sur la Seine déserte,	X					X	Imaji gerak ditandai oleh penggunaan kata kerja <i>s'avancait</i> dan adverba <i>lentement</i> yang

Kutipan	Jenis Imaji						Penjelasan
	Visual	Auditif	Taktil	Olfaktori	Gustatif	Kinestetik	
							memberi deskripsi gerakan maju perlahan . Sedangkan <i>la Seine déserte</i> memberikan imaji visual sungai Seine yang kering.
Et le sombre Paris , en se frottant les yeux,	X						Frasa <i>le sombre Paris</i> termasuk dalam imaji visual yang menciptakan gambaran kota Paris yang gelap.
Jumlah	9	4	2	1	0	3	

RIWAYAT HIDUP



Masayu Rillyta. Lahir pada tanggal 4 April 1994, di Jakarta. Penulis merupakan anak ke-2 dari 3 bersaudara, dari pasangan (Alm.) Masagus Husmeizar dan Mulyanti.

Penulis pertama kali masuk pendidikan formal di SDN 07 Pagi pada tahun 2000 dan tamat pada tahun 2006. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 177 Jakarta dan tamat pada tahun 2009. Setelah tamat di SMP, penulis melanjutkan ke SMA Negeri 63 Jakarta dan tamat pada tahun 2012. Dan pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai Mahasiswi di Universitas Negeri Jakarta Fakultas Bahasa dan Seni Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis melalui Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri jalur Undangan.

Selama masa kuliah, penulis memiliki pengalaman organisasi dari Badan Eksekutif Mahasiswa Jurusan Bahasa Prancis dan Buletin Jurusan Bahasa Prancis “Quoi de 9?” sebagai jurnalis.

Dengan segala bentuk dukungan dari berbagai pihak, penulis akhirnya berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Semoga skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.